# PEREMPUAN PERIWAYAT HADIS
# DALAM *AL-KUTUB AL-TIS'AH*

Oleh:

Agung Danarta
973070

2 x 2.12
DAN
P
e.1

## Disertasi

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam

**Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**
**Yogyakarta**
**2007**

MILIK PERPUSTAKAAN PASCASARJANA
UIN SUNAN KALIJAGA
NO.INV : 00000151/ H / III / 08
TANGGAL : 22-3-08

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Drs. H. Agung Danarta, M.Ag |
| NIM | : 973070 |
| Jenjang | : Doktor |

Menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 Agustus 2006

Saya yang menyatakan,

Drs. H. Agung Danarta, M.Ag
NIM: 973070

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA

**Promotor** : **Prof. Dr. H. Machasin, M.A.** ( )

**Promotor** : **Prof. Drs. H. Akh Minhaji, M.A., Ph.D.** ( )



C:\Data\S3\nota dinas\Tbk.rtf

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Suunan Kalijaga
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

PEREMPUAN PERIWAYAT HADIS DALAM *AL-KUTUB AL-TIS'AH*

yang ditulis oleh:

| | |
|---|---|
| Nama | : Drs. H. Agung Danarta, M.Ag |
| NIM | : 973070 |
| Program | : Doktor |

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup ) pada tanggal 9 September 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 21 April 2007

Rektor,

Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
NIP. 150216071

NOTA DINAS

**Kepada Yth,**
Direktur Program Pascasarjana
**UIN Suunan Kalijaga**
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. Wb.*

**Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah** disertasi berjudul:

PEREMPUAN PERIWAYAT HADIS DALAM *AL-KUTUB AL-TIS'AH*

yang ditulis oleh:

| | |
|---|---|
| **Nama** | : **Drs. H. Agung Danarta, M.Ag** |
| NIM | : 973070 |
| **Program** | : **Doktor** |

**sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup ) pada tanggal 9** September 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke **Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian** Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang **Ilmu Agama Islam.**

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

**Yogyakarta, 9 Maret 2007**

Promotor / Anggota Penilai,

**Prof. Dr. H. Machasin, M.A**

NOTA DINAS

**Kepada Yth,**
Direktur Program Pascasarjana
**UIN Suunan Kalijaga**
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. Wb.*

**Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah** disertasi berjudul:

PEREMPUAN PERIWAYAT HADIS DALAM *AL-KUTUB AL-TIS'AH*

yang ditulis oleh:

| | |
|---|---|
| **Nama** | : **Drs. H. Agung Danarta, M.Ag** |
| NIM | : 973070 |
| **Program** | : **Doktor** |

**sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup ) pada tanggal 9** September 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke **Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian** Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang **Ilmu Agama Islam.**

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

**Yogyakarta, 9 Maret 2007**

Promotor / Anggota Penilai,

**Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D.**

NOTA DINAS

**Kepada Yth,**
Direktur Program Pascasarjana
**UIN Suunan Kalijaga**
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. Wb.*

**Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah** disertasi berjudul:

PEREMPUAN PERIWAYAT HADIS DALAM *AL-KUTUB AL-TIS'AH*

yang ditulis oleh:

| | |
|---|---|
| **Nama** | : **Drs. H. Agung Danarta, M.Ag** |
| NIM | : 973070 |
| **Program** | : **Doktor** |

**sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup ) pada tanggal 9** September 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke **Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian** Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang **Ilmu Agama Islam.**

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

**Yogyakarta, 9 Maret 2007**

**Anggota Penilai,**

Dr. Suryadi, M.Ag.

NOTA DINAS

**Kepada Yth,**
Direktur Program Pascasarjana
**UIN Suunan Kalijaga**
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. Wb.*

**Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah** disertasi berjudul:

PEREMPUAN PERIWAYAT HADIS DALAM *AL-KUTUB AL-TIS'AH*

yang ditulis oleh:

| | |
|---|---|
| **Nama** | : **Drs. H. Agung Danarta, M.Ag** |
| NIM | : 973070 |
| **Program** | : **Doktor** |

**sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup ) pada tanggal 9** September 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke **Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian** Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang **Ilmu Agama Islam.**

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

**Yogyakarta, 9 Maret 2007**

**Anggota Penilai,**

Prof. Dr. H. Djoko Suryo

NOTA DINAS

**Kepada Yth,**
Direktur Program Pascasarjana
**UIN Suunan Kalijaga**
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. Wb.*

**Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah** disertasi berjudul:

PEREMPUAN PERIWAYAT HADIS DALAM *AL-KUTUB AL-TIS'AH*

yang ditulis oleh:

| | |
|---|---|
| **Nama** | : **Drs. H. Agung Danarta, M.Ag** |
| NIM | : 973070 |
| **Program** | : **Doktor** |

**sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup ) pada tanggal 9** September 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke **Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian** Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang **Ilmu Agama Islam.**

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

**Yogyakarta, 9 Maret 2007**

Anggota Penilai,

**Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A**

# ABSTRAK

Disertasi ini menelaah tentang berbagai hal yang menyebabkan "Mengapa penghimpun hadis *al-kutub al-tis'ah* menyebut lebih banyak perempuan sahabat daripada perempuan generasi sesudahnya dalam sanad hadis mereka?". Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu berbagai penyebab penurunan partisipasi perempuan dalam bidang keagamaan, khususnya periwayatan hadis, untuk mencari cara mengantisipasi sekaligus memantapkan pilihan atas program pemberdayaan perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode sosiologi sejarah (*historical sociology*), dengan menggunakan pendekatan sinkronis dan diakronis. Pendekatan sinkronis dipakai untuk melihat sistem yang melingkupi penghimpun *al-kutub al-tis'ah* dan perempuan periwayat hadis, meliputi sistem sosial, sistem politik dan sistem nilai. Pendekatan diakronis dipakai untuk melacak terjadinya penurunan pemakaian sanad perempuan dari waktu ke waktu dalam *al-kutub al-tis'ah.*

Dalam penelitian diperoleh data bahwa penurunan pemakaian sanad perempuan terjadi secara terus menerus secara konsisten dari tiap *thabaqah* ke *thabaqah* berikutnya, atau dari periode ke periode berikutnya. Penurunan terjadi dalam hal jumlah hadis yang diriwayatkan dan dalam jumlah bab yang menjadi sebaran hadis. Selain itu, penurunan juga terjadi pada kredibilitas dan popularitas perempuan periwayat hadis.

Berdasar penelitian diperoleh kesimpulan bahwa penyebutan periwayat perempuan masa pasca sahabat lebih sedikit dibanding masa sahabat dalam *al-kutub al-tis'ah* disebabkan karena: *Pertama,* terjadi perubahan sikap politik terhadap perempuan periwayat hadis. *Kedua,* terjadi perubahan peran keluarga dalam memunculkan periwayat perempuan. *Ketiga,* terjadi perubahan sistem sosial masyarakat Islam. Masyarakat Islam pada masa Nabi dan sahabat bertumpu pada kesetaraan gender berubah menjadi masyarakat yang paternalistik pada masa berikutnya.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa bias gender tidak ditemukan pada para penghimpun *al-kutub al-tis'ah.* Dalam penelitian ini juga terungkap bahwa banyak periwayat perempuan generasi *atbâ' al-tâbi'în* dan generasi berikutnya yang disebut oleh penghimpun *al-kutub al-tis'ah,* tetapi identitasnya tidak diketahui oleh para penyusun bibliografi periwayat hadis.

Berdasar kesimpulan tersebut, untuk mengantisipasi penurunan dan memantapkan partisipasi perempuan perlu dilakukan beberapa hal. *Pertama,* melakukan sosialisasi pemahaman teks-teks agama (al-Qur'an dan hadis) yang misoginis (terkesan membenci perempuan) dengan pemahaman yang berwawasan gender. *Kedua,* melindungi sistem sosial yang setara gender dengan hukum positif yang mengikat seluruh warga masyarakat. *Ketiga,* menyeimbangkan peran domestik dan publik bagi laki-laki dan perempuan. *Keempat,* ormas Islam perlu terus memelopori mewujudkan kesetaraan gender dengan menciptakan sistem internalnya yang kondusif bagi terciptanya kesetaraan gender.

# PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan disertasi ini berpedoman pada Pedoman Transliterasi yang digunakan oleh Penerbit Mizan, Bandung. Pedoman ini dipilih karena kemudahan dalam mengaplikasikannya.

| | |
|---|---|
| ا | a |
| ب | b |
| ت | t |
| ث | ts |
| ج | j |
| ح | h̲ |
| خ | kh |
| د | d |
| ذ | dz |
| ر | r |
| ز | z |

| | |
|---|---|
| س | s |
| ش | sy |
| ص | sh |
| ض | dh |
| ط | th |
| ظ | zh |
| ع | ' |
| غ | gh |
| ف | f |
| ق | q |
| ك | k |

| | |
|---|---|
| ل | l |
| م | m |
| ن | n |
| و | w |
| ه | h |
| ء | ' |
| ي | y |

| | |
|---|---|
| â | = a panjang |
| î | = i panjang |
| û | = u panjang |

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas berkat karunia dan rahmat Allah swt., penelitian disertasi ini dapat saya selesaikan. Saya sepenuhnya menyadari bahwa disertasi ini tidak akan dapat selesai dengan baik tanpa dukungan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa moril maupun materiil. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih setulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan, khususnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Machasin, MA dan bapak Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA. Ph.D, selaku promotor, yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan saran dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
4. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap civitas akademikanya yang telah memberi kesempatan untuk menempuh dan menyelesaikan S-3.
5. Ayahanda Drs. H. Affandi dan Ibunda Dra. H. Siti Hadijah yang dengan penuh kesabaran senantiasa memberikan bimbingan dan bombongan.
6. Istri tercinta Widiastuti, S.Ag dan anak-anakku: Zulfa Nadia Danasti, Mumtaz Fikri Danasti, Arrahman Maulana Danasti dan Zahra Adinia Danasti yang senantiasa memberikan dukungan dalam menempuh dan menyelesaikan S-3.

7. Semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil yang tidak dapat saya sebut satu persatu.

Kepada Allah jualah saya memanjatkan doa, semoga kebaikan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya disertasi ini mendapatkan balasan dari Allah dengan sebaik-baiknya balasan. *Jazâkumullâh khairan katsîran.*

Yogyakarta, 21 April 2007

Penyusun,

Drs. H. Agung Danarta, M.Ag

DAFTAR ISI


| | |
|---|---|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN REKTOR | iii |
| DEWAN PENGUJI | iv |
| PENGESAHAN PROMOTOR | v |
| NOTA DINAS | vi |
| ABSTRAK | xii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xiii |
| KATA PENGANTAR | xiv |
| DAFTAR ISI | xvi |
| DAFTAR TABEL | xviii |
| DAFTAR SINGKATAN | xxi |
| BAB I: PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Perumusan Masalah | 12 |
| C. Tujuan dan Kegunaan | 12 |
| D. Kajian Teori | 13 |
| E. Telaah Pustaka | 20 |
| F. Metode dan Sumber Penelitian | 22 |
| G. Sistematika Pembahasan | 26 |
| BAB II: *AL-KUTUB AL-TIS'AH* | 29 |
| A. *Shahîh al-Bukhârî* | 30 |
| B. *Shahîh Muslim* | 33 |
| C. *Sunan Abî Dâwud* | 36 |
| D. *Sunan al-Tirmidzî* | 38 |
| E. *Sunan al-Nasâî* | 41 |
| F. *Sunan Ibn Mâjah* | 42 |
| G. *Sunan al-Dârimî* | 44 |
| H. *Al-Muwaththa'* | 45 |
| I. *Musnad Ahmad* | 48 |
| BAB III: PERIWAYATAN DAN PENGAJARAN HADIS | 52 |
| A. Periwayatan Hadis | 53 |
| B. Metode Pengajaran Hadis | 76 |
| C. Majlis Ilmu bagi Perempuan | 81 |
| BAB IV: PEREMPUAN PERIWAYAT HADIS | 92 |
| A. *Thabaqât Sahâbah* | 93 |
| B. *Thabaqât Tâbi'în* | 131 |
| C. *Thabaqât Atbâ' al-Tâbi'în* | 167 |

BAB V: PERGESERAN SANAD PEREMPUAN DALAM *AL-KUTUB AL-TIS'AH*
A. *Thabaqât* 184
B. Berbagai Kota 232
C. Hadis-hadis Misoginis 241

BAB VI: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MENURUNNYA JUMLAH PEREMPUAN DALAM PERIWAYATAN HADIS 247
A. Periwayatan Hadis 247
B. Tafsir Agama tentang Perempuan 265
C.. Sosial Politik 274
D. Kiprah Perempuan dalam Berbagai Kehidupan 282

BAB VII: KESIMPULAN 302

DAFTAR PUSTAKA 305
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 313

DAFTAR TABEL


Tabel 1 Angkatan Kerja Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Di Indonesia Tahun 2003, 2
Tabel 2 Peserta Didik Berdasar Jenjang dan Jenis Kelamin Di Indonesia Tahun Ajaran 2003-2004, 3
Tabel 3 Distribusi Tema Hadis 'Âisyah, 99
Tabel 4 Distribusi Tema Hadis Riwayat Ummu Salamah, 104
Tabel 5 Distribusi Tema Hadis Riwayat Maimûnah, 106
Tabel 6 Distribusi Tema Hadis Riwayat Hafshah, 108
Tabel 7 Distribusi Tema Hadis Riwayat Ummu Habîbah, 111
Tabel 8 Distribusi Tema Hadis Riwayat Asmâ' binti Abû Bakar, 118
Tabel 9 Distribusi Tema Hadis Riwayat Zainab binti Abû Salamah,120
Tabel 10 Distribusi Tema Hadis Riwayat Nusaibah binti Ka'ab, 121
Tabel 11 Distribusi Tema Hadis Riwayat Shafiyah binti Syaibah, 123
Tabel 12 Distribusi Tema Hadis Riwayat Fâhithah, 125
Tabel 13 Distribusi Tema Hadis Riwayat Fâthimah binti Qays, 127
Tabel 14 Distribusi Tema Hadis Riwayat Asmâ' binti Yazîd, 128
Tabel 15 *Shahâbiyah* Periwayat Hadis antara 10 s.d 50 Hadis, 130
Tabel 16 Distribusi Tema Hadis Riwayat 'Amrah, 134
Tabel 17 Distribusi Tema Hadis Riwayat Ummu Hudzail, 136
Tabel 18 Distribusi Tema Hadis Riwayat Fâthimah, 138
Tabel 19 Distribusi Tema Hadis Riwayat Mu'âdzah, 139
Tabel 20 Distribusi Tema Hadis Riwayat Ummu al-Dardâ', 141
Tabel 21 Perempuan *Tâbi'in* periwayat 10 s.d. 50 Hadis, 142
Tabel 22 Kredibilitas Perempuan Generasi *Tâbi'in,* 161
Tabel 23 Daftar Nama Periwayat Perempuan periode *Atbâ' al-Tâbi'in* dengan jumlah hadis riwayatnya pada *al-kutub al-tis'ah,* 168
Tabel 24 Kredibilitas Perempuan Generasi *Atbâ' al-Tâbi'in,* 180
Tabel 25 Kredibilitas Perempuan *Atbâ' al-Tâbi'in* Dan Muridnya Langsung, 181
Tabel 26 Periwayat Perempuan dibanding semua periwayat per *thabaqah,* 186
Tabel 27 Periwayat perempuan dibanding Semua periwayat per generasi, 186
Tabel 28 Perbandingan jumlah hadis dan jumlah bab per periode, 187
Tabel 29 Jumlah Periwayat Perempuan per kitab per generasi dalam *al-kutub al-tis'ah,* 188
Tabel 30 Perbandingan Jumlah Hadis per generasi dalam bab-bab *Shahîh al-Bukhârî,* 192
Tabel 31 Perbandingan Jumlah Hadis per generasi dalam Tema-Tema pada *Shahîh al-Bukhârî,* 194
Tabel 32 Perbandingan Jumlah Hadis per generasi dalam Dua Tema Besar pada *Shahîh al-Bukhârî,* 195
Tabel 33 Perbandingan Jumlah Hadis per generasi dalam bab-bab *Shahîh Muslim,* 199
Tabel 34 Perbandingan Jumlah Hadis per generasi dalam Tema-Tema Pada *Shahîh Muslim,* 200

Tabel 35 Perbandingan Jumlah Hadis per generasi dalam Dua Tema Besar Pada *Shahîh Muslim*, 201
Tabel 36 Perbandingan Jumlah Hadis per generasi dalam bab-bab *Sunan al-Tirmidzî*, 205
Tabel 37 Perbandingan Jumlah Hadis per generasi dalam Tema-Tema Pada *Sunan al-Tirmidzî*, 206
Tabel 38 Perbandingan Jumlah Hadis per generasi dalam Dua Tema Besar Pada *Sunan al-Tirmidzî*, 207
Tabel 39 Perbandingan Jumlah Hadis per generasi dalam Bab-bab *Sunan al-Nasâî*, 210
Tabel 40 Perbandingan Jumlah Hadis per generasi dalam Tema-Tema Pada *Sunan al-Nasâî*, 211
Tabel 41 Perbandingan Jumlah Hadis per generasi dalam Dua Tema Besar Pada *Sunan al-Nasâî*, 212
Tabel 42 Perbandingan Jumlah Hadis per generasi dalam Bab-Bab *Sunan Abî Dâwud*, 214
Tabel 43 Perbandingan Jumlah Hadis per generasi dalam Tema-Tema Pada *Sunan Abî Dâwud*, 215
Tabel 44 Perbandingan Jumlah Hadis per generasi dalam Dua Tema Besar Pada *Sunan Abî Dâwud*, 216
Tabel 45 Perbandingan Jumlah Hadis per generasi dalam Bab-Bab *Sunan Ibn Mâjah*, 218
Tabel 46 Perbandingan Jumlah Hadis per generasi dalam Tema-Tema Pada *Sunan Ibn Mâjah*, 219
Tabel 47 Perbandingan Jumlah Hadis per generasi dalam Dua Tema Besar Pada *Sunan Ibn Mâjah*, 220
Tabel 48 Perbandingan Jumlah Hadis per generasi dalam Bab-Bab *al-Muwaththa'*, 222
Tabel 49 Perbandingan Jumlah Hadis per generasi dalam Tema-Tema Pada *al-Muwaththa'*, 223
Tabel 50 Perbandingan Jumlah Hadis per generasi dalam Dua Tema Besar Pada *al-Muwaththa'*, 223
Tabel 51 Perbandingan Jumlah Hadis per generasi dalam Bab-Bab *Sunan al-Dârimî*, 225
Tabel 52 Perbandingan Jumlah Hadis per generasi dalam Tema-Tema Pada *Sunan al-Dârimî*, 226
Tabel 53 Perbandingan Jumlah Hadis per generasi dalam Dua Tema Besar Pada *Sunan al-Dârimî*, 227
Tabel 54 Perbandingan Jumlah Hadis Tema 1 dan Tema 2 Riwayat Sahabat Perempuan, 228
Tabel 55 Perbandingan Jumlah Hadis Tema 1 dan Tema 2 Riwayat *Tâbi'in* Perempuan, 229
Tabel 56 Perbandingan Jumlah Hadis Tema 1 dan Tema 2 Riwayat *Atbâ' al-Tâbi'in* Perempuan, 230
Tabel 57 Perbandingan Jumlah Hadis Tema 1 dan Tema 2 Pada Masing-masing Periode, 231

Tabel 58 Nama-nama periwayat perempuan yang berdomisili di Madinah, 235
Tabel 59 Nama-nama periwayat perempuan yang berdomisili di Basrah, 236
Tabel 60 Nama-nama periwayat perempuan yang berdomisili di Kufah, 237
Tabel 61 Nama-nama periwayat perempuan yang berdomisili di Syam, 238
Tabel 62 Hubungan kekeluargaan Periwayat Perempuan Generasi Sahabat, 258
Tabel 63 Hubungan kekeluargaan Periwayat Perempuan Generasi *Tâbi'in,* 262
Tabel 64 Hubungan kekeluargaan Periwayat Perempuan Generasi *Atbâ' al-Tâbi'in,* 264

## DAFTAR SINGKATAN

| | |
|---|---|
| Saw. | *Shollallâhu 'alaihi wa sallam* |
| Swt. | *Subhânahu wa ta'ala* |
| B | al-Bukhârî |
| M | Muslim |
| ML | Mâlik |
| Tbq | *Thabaqât* |
| AD | Abû Dâwûd |
| N | al-Nasâi |
| T | al-Tirmizî |
| AH | Ahmad ibn Hanbal |
| IM | Ibn Mâjah |
| D | al-Dârimî |
| Jml | Jumlah |
| Hds | Hadis |
| Rwy | Riwayat |
| Prp | Perempuan |
| Tbn | *Tâbi'în* |
| TT | *Tâbi' al-tabi'în* |

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kondisi kaum perempuan di berbagai negara muslim pada awal abad ke-21 ini masih sangat memprihatinkan. Berbagai indikator tingkat keberdayaan mereka menunjukkan tingkat yang rendah. Berdasar hasil survei tahun 1990[1], di sektor pendidikan, tingkat kebuta-aksaraan dan partisipasi perempuan di lembaga pendidikan menunjukkan tingkatan yang sangat rendah. Dalam kebuta-aksaraan, kondisi terparah dialami oleh Somalia, 80 % dari perempuan dewasanya adalah buta huruf. Di Irak dan Libia, tingkat kebuta-aksaraannya 51 %, sedangkan di Kuwait 33 %. Tingkat partisipasi mereka di sekolah dasar dan menengah juga rendah. Di Maroko, rasio perbandingan jumlah mereka sebagai partisipan pendidikan di sekolah menengah dengan peserta didik laki-laki adalah 69 berbanding 100. Di Mesir rasionya 76 berbanding 100, sedangkan di Tunisia rasionya 77 berbanding 100. Ketimpangan juga dijumpai pada tingkat sekolah dasar. Di Maroko ketimpangannya adalah 66, di Mesir 80, Saudi Arabia 84, Siria 87 berbanding 100.

Di sektor tenaga kerja kondisinya juga memprihatinkan. Secara umum, kaum perempuan di negara-negara muslim partisipasi ekonominya sangat rendah. Di Aljazair, jumlah perempuan yang memasuki sektor tenaga kerja hanya 4,3 % dari total angkatan kerja. Di Jordan, rasionya adalah 5,3 %, di Mesir 6,2 %, dan di Siria 8,3 %. Di beberapa negara Arab lainnya, rasio tenaga kerja perempuan menunjukkan angka lebih tinggi. Di Tunisia rasionya 12,7 %, di Yaman 16,4 %, dan di Bahrain 19,1 %.

---

[1] Thaha Hamim, "Kata Pengantar" dalam Ali Munhanif (editor), *Perempuan dalam Literatur Islam Klasik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. xxxiv.

Dari angka-angka tersebut dapat disimpulkan bahwa angkatan kerja perempuan masih kurang dari seperlima dari total angkatan kerja.[2]

Kondisi kaum perempuan seperti tertuang dalam angka-angka di atas memang secara bertahap mulai mengalami perbaikan dibanding masa-masa sebelumnya.[3] Dialektika yang diciptakan kelompok yang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan serta modernisasi yang menuntut mobilitas mereka telah menggeser perempuan ke posisi yang lebih baik. Indonesia, sebagai salah satu negara berpenduduk muslim terbesar, memiliki tingkat keberdayaan yang relatif tinggi bagi kaum perempuannya. Perempuan yang memasuki sektor tenaga kerja mencapai 35,4 % dari total angkatan kerja.

| Pendidikan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|---|---|---|---|
| < SD | 33.123 (60,41%) | 21.701 (39,59%) | 54.824 |
| SMTP | 14.372 (69,87%) | 6.197 (30,13%) | 20.569 |
| SMTA | 14.401 (70,96%) | 5.892 (29,04%) | 20.293 |
| AKADEMI | 1.122 (58,07%) | 810 (41,93%) | 1.932 |
| UNIVERSITAS | 1.819 (67,42%) | 879 (32,58%) | 2.698 |
| JUMLAH | 64.837 (64,6%) | 35.479 (35,4%) | 100.316 |

Tabel 1 Angkatan Kerja Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Di Indonesia Tahun 2003[4]. Sumber: BPS, Sakernas Tahun 2003. (Angka dalam ribuan)

Tingkat partisipasi perempuan di Indonesia dalam bidang pendidikan menunjukkan tingkat yang lebih tinggi lagi. Berdasarkan data statistik Depdiknas, peserta didik berjenis kelamin perempuan pada tahun ajaran 2003-2004 di setiap jenjang pendidikan berkisar antara 46,67% hingga 51,15 % dari semua anak didik di setiap jenjang pendidikan. Peserta didik jenjang Taman Kanak-Kanak berjenis kelamin

---

[2] *Ibid.*, hlm. xxxv.
[3] Baca: Leila Ahmad, *Wanita dan Gender Dalam Islam: Akar-akar Historis Perdebatan Modern,* terj. M.S. Nasrullah, (Jakarta: Lentera Basritama, 1992), hlm. 257.
[4] www.nakertrans.go.id/pusdatinnaker/BPS/AK/AK%20Pendidikan_jekel202003.htm

perempuan mencapai 51,15 %. Siswa perempuan jenjang Sekolah Dasar mencapai 48,77 %; untuk jenjang Sekolah Menengah Tingkat Pertama mencapai 49,07 %; untuk jenjang Sekolah Menengah Tingkat Atas mencapai 46,67 %. Mahasisiwa Perguruan Tinggi yang lulus tahun 2003-2004 berjenis kelamin perempuan mencapai 49,59 % dari semua lulusan pada tahun tersebut.

| Jenjang Pendidikan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|---|---|---|---|
| TK | 970.187 (48,85%) | 1.015.562 (51,15%) | 1.985.749 |
| SD | 13.307.739 (51,23%) | 12.668.546 (48,77%) | 25.976.285 |
| SMTP | 3.831.981 (50,93%) | 3.691.331 (49,07%) | 7.523.318 |
| SMTA | 2.879.685 (53,33%) | 2.495.142 (46,67%) | 5.399.547 |
| LULUSAN PT | 344.501 (50,41%) | 338.875 (49,59%) | 683.376 |

Tabel 2 Peserta Didik Berdasar Jenjang dan Jenis Kelamin Di Indonesia Tahun Ajaran 2003-2004[5]. Sumber: Depdiknas

Berdasar data tersebut, kesetaraan dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi laki-laki dan perempuan di Indonesia telah relatif sama. Perbedaan prosentase peserta didik laki-laki dan perempuan memang masih ada, tetapi tampaknya bukan disebabkan oleh faktor kesetaraan dan kesempatan, tetapi oleh faktor lain, seperti faktor perbedaan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Jumlah penduduk Laki-laki di Indonesia pada survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2005 sebanyak 103.417.180 orang (50,14 %), lebih banyak dari penduduk perempuan sebanyak 102.847.415 orang (49,86 %).[6]

Partisipasi perempuan yang tinggi di bidang ketenagakerjaan dan pendidikan di Indonesia, dan berbagai upaya yang dilakukan di banyak negara muslim untuk

---

[5] Data-data ini dirangkum dari: www.depdiknas.go.id/statistik/thn03-04/ dikdas/ statistik%20TK/ tb09. htm; www.depdiknas.go.id/statistik/thn03-04/ dikdas/statistik%20SD/tab09.htm; www.depdiknas.go.id/statistik/thn03-04/ dikdas/statistik%20SMP/tab12.htm; www.depdiknas.go.id/statistik/thn03-04/ dikmen/sm_0304/tab17/.htm; www.depdiknas.go.id/statistik/thn03-04/ dikti/tab16.htm

[6] www.bps.go.id/sector/population/pop_indo.htm

meningkatkan partisipasi perempuan dalam berbagai kehidupan adalah sejalan dengan ajaran yang dituntunkan dan dipraktikkan oleh Rasulullah saw.

Perempuan mendapat posisi yang terhormat saat kehidupan masyarakat Islam berada pada masa Rasulullah saw. Kaum perempuan pada masa itu mendapat perlakuan yang tidak berbeda dengan kaum laki-laki. Apabila laki-laki berperan dalam dunia publik, perempuan juga tidak ada larangan untuk berperan dalam medan yang sama. Bahkan kedekatan kaum perempuan dengan Rasulullah saw. sendiri hampir tidak ada batasnya, misalnya, ketika kaum laki-laki memiliki sebuah kelompok pengajian dengan Rasulullah saw., perempuan merasa tidak mau ketinggalan. Rasulullah menganggap bahwa majlis pengajian cukup diadakan untuk kaum laki-laki saja; nanti kaum laki-laki yang akan meneruskan pengetahuan yang telah didapatkan kepada kaum perempuan. Tindakan ini diprotes oleh kaum perempuan. Atas protes ini, Rasulullah memutuskan membuka majlis ta'lim untuk kaum perempuan.[7]

Tindakan Rasulullah yang demikian itu mencerminkan bahwa beliau sangat demokratis dan tidak membedakan antara apa yang harus diperoleh laki-laki dan kaum perempuan. Sudah sewajarnya apa yang bisa diperoleh oleh sahabat laki-laki juga dapat diperoleh oleh sahabat perempuan, sudah barang tentu pada hal-hal yang tidak bersifat kodrati. Dalam kasus perolehan ilmu misalnya, Rasulullah saw. memandang perempuan memiliki akses yang sama dengan kaum laki-laki. Oleh karena itu, beliau membuka pintu lebar dan mewajibkan bagi laki-laki dan perempuan untuk mencari ilmu.

---

[7] Bukhârî, "Shahîh al-Bukhârî" dalam *CD ROM: Mausû'ah al-Hadîs al-Syarîf* (Beirut: Global Islamic Software Company: 1995), no. 6766.

Pentingnya kedudukan perempuan pada masa Rasulullah saw. bisa juga dilihat pada keterlibatan mereka dalam proses periwayatan hadis dan pembentukan wacana Islam awal. Berbagai pendapat yang beredar di kalangan penulis biografi sahabat tidak memungkiri bahwa peran perempuan sangat besar dalam meriwayatkan hadis. Tidak jarang mereka meriwayatkan hadis secara langsung dari Rasulullah saw. Ibn Ishâq, misalnya, menyebut tidak kurang dari lima puluh perempuan yang berstatus sebagai sahabat telah terlibat dalam periwayatan hadis. Penelitian sementara penulis menunjukkan jumlah yang lebih besar yaitu 132 orang sahabat perempuan terlibat dalam periwayatan hadis.

Isteri-isteri Nabi adalah di antara para perempuan yang banyak meriwayatkan hadis. Bila hadis-hadis yang terdapat dalam *al-Kutub al-Tis'ah* (*Shahîh al-Bukhârî, Shahîh Muslim, Sunan Abî Dâwud, Sunan al-Tirmidzî, Sunan al-Nasâî, Sunan Ibn Mâjah, Sunan al-Dârimî, al-Muwaththa'*, dan *Musnad Ibn Hanbal*) bisa dianggap sebagai hadis yang otentik dari Nabi, dan satu nomor hadis dalam masing-masing kitab tersebut bisa dianggap sebagai satu hadis, maka akan didapatkan hadis-hadis yang tidak sedikit jumlahnya yang diriwayatkan oleh para istri Nabi tersebut. Sebut saja 'Âisyah (w. 57 H.), di dalam *al-kutub al-tis'ah* yang di dalamnya berisi 72.469 hadis, ia meriwayatkan hadis sebanyak 5.965 buah hadis. Hind binti Abî Umayyah (Ummu Salamah, w. 59 H.), istri Nabi yang lain, meriwayatkan hadis sebanyak 622 hadis; Maimûnah binti al-Hârits (w. 51 H.) meriwayatkan 172 hadis; Ummu Habîbah Ramlah

binti Abî Sufyan meriwayatkan 144 hadis (w. 42 H.); dan Hafshah binti 'Umar ibn al-Khaththâb (w. 45 H.) meriwayatkan 147 hadis.[8]

Selain para istri Nabi tersebut, beberapa perempuan sahabat Nabi juga tercatat sebagai orang yang banyak meriwayatkan hadis. Di antaranya adalah Asmâ' binti Abî Bakar meriwayatkan 209 hadis (w. 73 H.) dan Zainab binti Abî Salamah (w. 73 H.) meriwayatkan 177 buah hadis dalam *al-Kutub al-Tis'ah.* Nusaibah binti Ka'ab yang dikenal sebagai Ummu 'Âthiyah (w. ?)[9] meriwayatkan 119 hadis; Shafiyyah binti Syaibah (w. ?) meriwayatkan 116 hadis; Fâhithah binti Abî Thâlib yang dikenal sebagai Ummu Hâni' (w. ?) meriwayatkan 87 hadis; dan Fâthimah binti Qays (w. ?) meriwayatkan 86 buah hadis.[10]

Jumlah periwayat perempuan di tingkat sahabat yang hadisnya termuat dalam *al-kutub al-tis'ah,* berdasar penelitian awal penulis adalah 132 orang. Jumlah itu sama dengan 12, 6 % dari total seluruh periwayat hadis masa sahabat yang tercatat dalam *al-kutub al-tis'ah* sebanyak 1046 orang periwayat hadis. Jumlah tersebut terhitung sangat banyak, terutama bila mengingat kedudukan perempuan dalam masyarakat pra Islam. Pada masa pra Islam, perempuan tidak dipercaya untuk ikut serta mengurus kepentingan masyarakat umum, terlebih-lebih dalam masalah keagamaan. Hanya laki-laki yang dianggap mampu mengurus kepentingan masyarakat dan agama. Nabi Muhammad saw. datang mengubah nasib kaum perempuan. Mereka diberi berbagai hak, kehormatan, dan kewajiban oleh Islam sesuai dengan hakikat dan martabat mereka sebagai makhluk yang bertanggung jawab di hadirat Allah. Seratus tigapuluh

---

[8] CD ROM, *Mausû'ah al-Hadîts al-Syarîf al-Kutub al-Tis'ah,* (Beirut: Global Islamic Software Company, 1995), edisi 2,0.
[9] Tahun wafatnya tidak diketahui. Tanda tersebut (w. ?) akan digunakan seterusnya untuk orang yang tidak diketahui tahun wafatnya.
[10] *Ibid.*

dua orang periwayat perempuan tingkat sahabat tersebut adalah bukti keberhasilan pendidikan Nabi.

Bila benar bahwa Islam memberi berbagai hak dan kehormatan kepada kaum perempuan, dan bila keterlibatan perempuan dalam periwayatan hadis bisa dipakai sebagai salah satu tolok ukur, maka logikanya pada masa-masa setelah sahabat, periwayat perempuan akan semakin banyak, baik jumlah maupun prosentasenya, sampai tercapai keseimbangan dengan periwayat laki-laki. Akan tetapi ternyata logika tersebut tidak terbukti. Penelitian awal penulis menunjukkan bahwa periwayat perempuan mengalami penurunan, semakin lama semakin sedikit, baik jumlah maupun prosentasenya.

Pada periode sahabat (*thabaqah* pertama), periwayat perempuan sebanyak 12,6 % atau 132 orang dari total 1.046 periwayat. Angka itu turun menjadi hanya 6,85 % atau 30 orang periwayat perempuan pada periode *tâbi'în* senior *(thabaqah* kedua) dari 1.467 periwayat. Kemudian turun menjadi 6,34 % atau 93 orang pada periode *tâbi'în* pertengahan (*thabaqah* ketiga) dari 1.467 periwayat. Pada *thabaqah* keempat (*tâbi'în* pasca pertengahan sebelum *tâbi'în* yunior) tersisa 4,11 % atau 36 orang dari 875 orang periwayat. Pada *thabaqah* kelima (*tâbi'în* yunior) terus turun hingga mencapai 1,74 % atau tersisa 10 orang dari 576 periwayat. Sedangkan pada *thabaqah* keenam (orang yang berkiprah bersama *tâbi'în* yunior, tetapi dapat dipastikan mereka tidak bertemu dengan salah seorang sahabat Nabi ) turun lagi hingga 1,34 % atau 15 orang periwayat perempuan dari 1.119 orang periwayat. Pada *thabaqah* ketujuh (*atbâ' al-tâbi'în* senior) jumlah periwayat perempuan tinggal 1,17 % atau 11 orang dari 943 orang periwayat. Pada *thabaqât* berikutnya, yaitu *thabaqah* kedelapan (*atbâ' al-tâbi'în* pertengahan),

*thabaqah* kesembilan (*atbâ' al-tâbi'în* yunior), *thabaqah* kesepuluh (orang-orang pertama yang mengutip dari *atbâ' al-tâbi'în* senior dan tidak pernah bertemu dengan *tâbi'în*) dan *thabaqah* kesebelas (*atbâ' al-atbâ' al-tâbi'în* pertengahan), bahkan tidak ada seorang pun dari perempuan yang tercatat sebagai periwayat hadis.

Berdasar data-data tersebut, dapat diperkirakan bahwa telah terjadi pergeseran dan perubahan di tengah masyarakat muslim pada abad I s.d. III Hijriyah yang mengakibatkan terjadinya penurunan kiprah perempuan dalam periwayatan hadis Nabi saw.

Berkenaan dengan sikap masyarakat muslim terhadap perempuan, dalam pandangan Leila Ahmad, praktik-praktik yang didukung oleh Nabi Muhammad saw. dalam masyarakat muslim kurun awal disuarakan dalam konteks sikap yang lebih positif dibanding sikap masyarakat 'Abbâsiyah yang datang kemudian.[11] Dalam sepuluh tahun sesudah wafatnya nabi Muhammad saw., penaklukan-penaklukan Arab telah membawa Islam ke negeri-negeri di luar Arabia[12]. Masyarakat 'baru' pasca penaklukan tersebut adalah masyarakat urban yang telah menjabarkan tradisi-tradisi skriptural dan legal serta memapankan adat istiadat sosial yang dipengaruhi oleh budaya daerah taklukan. Peradaban Islam yang berkembang mencerminkan sebuah seleksi dan sintesa dari warisan peradaban Timur Tengah yang erat hubungannya dengan budaya bangsa Yahudi, Kristen, Hellenistik, Bizantium dan Sasania. Eskatologi dan teologi Kristen, filsafat Hellenistik dan Neo Platonis menjadi bagian

---

[11] Leila Ahmad, *Wanita dan Gender Dalam Islam: Akar-akar Historis Perdebatan Modern,* terj. M.S. Nasrullah (Jakarta: Lentera Basritama, 1992), hlm. 80.

[12] Damaskus ditaklukkan pada tahun 635 M/ 13 H, 636 M / 14 H seluruh Suria dikuasai Islam. Irak ditaklukkan pada 637 M/ 15 H, Mesir dikuasai pada tahun 640 M / 18 H, dan sebagian besar daerah Persia dikuasai pada tahun 643 M/ 21 H. Lihat MA Shaban, *Islamic History AD 600-750 (A New Interpretation)* (New York: Cambridge University Press, 1971), hlm. 28-59.

filsafat dan mistisisme Islam. Ilmu pengetahuan Hellenistik terus berkembang dalam sebuah tradisi yang berkelanjutan. Sistem protokoler Sasania dan Bizantium, kesenian dan arsitektur, sistem administrasi dan konsep-konsep politik diterima oleh khilafah Umayyah dan 'Abbâsiyah.[13]

Menurut Leila Ahmad, masyarakat 'baru' ini bercorak lebih restriktif dan lebih misoginis dibanding masyarakat Arabia di bawah bimbingan Nabi Muhammad saw.; sekurang-kurangnya misogini dalam mengontrol wanita dengan hukum dan adat istiadat yang diartikulasikan secara administratif dan dipandang sebagai undang-undang tertulis.[14] Berbagai perbedaan antara asumsi-asumsi fundamental tentang perempuan di Arabia sewaktu kebangkitan Islam dan di tempat lain di Timur Tengah diisyaratkan antara lain oleh ayat-ayat yang menyatakan persamaan spiritual pria dan wanita serta pandangan teolog di masa 'Abbâsiyah, al-Ghazali (w. 1111). Al-Ghazali membuka penuturannya tentang perempuan-perempuan religius terkemuka dengan nasihat berikut kepada pembaca, yang diasumsikan pria: "Perhatikan perempuan-perempuan yang telah berjuang di jalan Allah, dan berkata, 'wahai jiwaku, janganlah senang menjadi lebih rendah dari seorang perempuan, sebab adalah tercela bagi seorang pria lebih rendah dari seorang perempuan dalam masalah-masalah agama atau dunia ini'".[15] Artinya, dalam bidang spiritual dan juga material, laki-laki biasa harus berharap sanggup melampaui perempuan-perempuan paling berbakat dan cerdas.

Pandangan al-Ghazali ini lebih dekat dengan pandangan Augustinus dan Tertullian daripada pandangan yang banyak terungkap dalam al-Qur'an. Augustinus,

---

[13] Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Socities,* terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 184

[14] *Ibid.*, hlm. 81

[15] Abû Hamîd Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* (Kairo: Muassasah al-Halabî wa Syirkah li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1967-1968), Juz IV, hlm. 514

ketika merenungkan ihwal mengapa Tuhan menciptakan perempuan, berpandangan bahwa Dia menciptakan perempuan bukan sebagai sahabat pria, sebab pria lain akan memerankan peran ini secara lebih baik, dan bukan pula sebagai pembantu, sebab lagi-lagi pria lebih tepat. "Saya tidak bisa mengetahui apa manfaat perempuan bagi pria, bila orang mengesampingkan fungsi melahirkan anak", begitulah menurut Augustinus.[16] Sementara itu Tertullian menulis tentang perempuan sebagai berikut: "Engkaulah pintu gerbang setan. Engkaulah pembuka segel pohon terlarang. Engkaulah orang pertama yang meninggalkan hukum Tuhan. Engkaulah yang mempengaruhi dia, yang setan tidak cukup berani untuk menyerangnya. Dengan begitu mudah engkau menghancurkan citra Tuhan yaitu manusia, karena gurun saharamu, yakni kematian, bahkan Putra Tuhan pun harus mati".[17]

Dengan demikian, sikap terhadap perempuan yang diekspresikan di pusat-pusat kota di Timur Tengah Mediterania[18] tampak telah menjadi bagian dari kesinambungan kultural yang membentang ke berbagai wilayah yang telah menjadi bagian dari imperium Byzantium dan Sassania. Melalui berbagai penaklukannya, Islam bukan hanya mewarisi wilayah tetapi juga budaya yang telah memelihara tokoh-tokoh seperti Augustinus dan Turtellian. Dalam masyarakat-masyarakat inilah berbagai institusi muslim utama dan bangunan hukum dibentuk dalam abad-abad berikutnya.

Penelitian ini memfokuskan perhatian kepada perempuan periwayat hadis yang terdapat dalam *al-Kutub al-Tis'ah.* Kitab-kitab tersebut terdiri dari *Shahîh al-Bukhârî,*

---

[16] James A. Bruddage, *Law, Sex, and Christian Society in Medieval Europe* (Chicago, University of Chicago Press, 1987), hlm. 85-86.

[17] Rosemary Ruether, "Misogynism and Virginal Feminism in the Fathers of the Church", dalam *Religion and Sexism: Images of Woman in the Jewish and Christian Traditions,* ed. Ruether (New York: Simon and Schuster, 1974), hlm. 157.

[18] Kota-kota di Timur Tengah yang banyak mendapat pengaruh budaya Yunani, Romawi dan Byzantium, seperti Syam, Kairo, dan Tripoli.

*Shahîh Muslim, Sunan Abî Dawud, Sunan al-Tirmidzî, Sunan al-Nasâî, Sunan Ibn Mâjah, Sunan al-Dârimî, al-Muwaththa'*, dan *Musnad Ahmad Ibn Hanbal.* Kitab *Shahîh al-Bukhârî, Shahîh Muslim, Sunan Abî Dâwud, Sunan al-Tirmidzî,* dan *Sunan al-Nasâî,* terkenal dengan sebutan *al-kutub al-khamsah,* oleh mayoritas ulama dianggap sebagai kitab hadis paling sahih.[19] Kitab *Sunan Ibn Mâjah* adalah kitab keenam dari enam kitab hadis yang paling sahih yang dipakai sebagai rujukan utama (*al-Kutub al-Sittah*) menurut al-Qaththânî.[20] Kitab Sunan al-Dârimî adalah kitab keenam dari *al-Kutub al-Sittah* menurut Ibn Hajar al-'Asqalânî (w. 852 H). Kitab *al-Muwaththa'* merupakan kitab keenam dari *al-Kutub al-Sittah* menurut Razin dan Ibn al-Atsîr (555-630 H.).[21] Kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal* disepakati oleh mayoritas ulama hadis sebagai kitab ketujuh dari tujuh kitab hadis yang paling sahih yang dipakai sebagai rujukan utama (*al-Kutub al-Sab'ah*). Dengan demikian, sembilan kitab hadis yang dijadikan obyek penelitian ini adalah kitab-kitab hadis yang dianggap paling sahih oleh mayoritas ulama. Pembatasan hanya pada sembilan kitab hadis perlu dilakukan karena banyaknya jumlah kitab hadis yang ada dan untuk memudahkan pelacakan terhadap hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perempuan periwayat tersebut. Pemilihan sumber hadis pada *al-kutub al-tis'ah* juga dipengaruhi oleh alasan teknis, yaitu karena sembilan kitab hadis tersebut sudah diterbitkan dalam edisi elektroniknya yang terintegrasi dalam bentuk CD-ROM (*Compact Disk – Read Only Memory*). Pelacakan melalui CD-ROM lewat media komputer akan sangat memudahkan dalam proses penelitian ini.

---

[19] Shubhi al-Shâlih, *'Ulûm al-Hadîts wa Mushthalahuh* (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâyin, 1997), hlm. 117-118).

[20] Muhammad ibn Ja'far al-Qaththânî, *al-Risâlah al-Mustathrafah* (Karachi: Nur Muhammad, 1960 M), hlm. 10-11).

[21] Shubhi al-Shâlih, *'Ulûm al-Hadîts,* hlm. 118.

Pencarian nama dan biografi perempuan periwayat hadis bisa juga dilakukan dengan memakai kitab-kitab *rijâl al-hadîts*. Keuntungan memakai cara ini, informasi mengenai perempuan periwayat hadis bisa diperoleh tidak hanya terbatas dalam *al-Kutub al-Tis'ah* saja. Akan tetapi kelemahannya, sulit untuk menemukan hadis-hadis yang mereka riwayatkan. Penulis tidak memilih cara ini.

Penelitian ini mencari sebab penurunan kiprah perempuan sekaligus membuktikan bahwa penurunan kiprah perempuan dalam periwayatan hadis itu disebabkan oleh sikap masyarakat muslim terkemudian yang semakin negatif terhadap perempuan sebagaimana teori Leila Ahmad tersebut.

B. Perumusan Masalah

Dari paparan di atas dapat dirumuskan satu pertanyaan pokok, yaitu: "Mengapa penghimpun hadis *al-Kutub al-Tis'ah* menyebut lebih banyak perempuan sahabat daripada perempuan generasi sesudahnya dalam sanad hadis yang mereka himpun?"

Permasalahan tersebut diungkap dengan melihat:

1. Metode seleksi penghimpun hadis terhadap periwayat hadis
2. Pembelajaran dan periwayatan hadis
3. Tema-tema hadis yang diriwayatkan oleh perempuan
4. Kultur masyarakat, terutama yang berkaitan dengan posisi perempuan

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kepercayaan diri bagi upaya peningkatan partisipasi perempuan di negara-negara muslim, dan menjadi peringatan dini terhadap kemungkinan terjadinya arus balik penurunan partisipasi perempuan.

Penelitian terhadap pola kehidupan perempuan pada masa awal Islam (masa Nabi dan sahabat), yaitu masa di mana perempuan muslimah berada di puncak partisipasinya diharapkan dapat memunculkan kepercayaan diri dalam memberikan ruang yang lebih besar terhadap partisipasi perempuan. Demikian juga, penelitian ini mengidentifikasi berbagai hal yang menyebabkan kemunduran partisipasi perempuan pada masa setelah sahabat, sehingga karenanya hal-hal tersebut dapat menjadi peringatan dini dari kemungkinan terjadinya kemunduran partisipasi perempuan di masa yang akan datang.

D. Kajian Teori

Berbagai teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Hadis

Kata hadis berasal dari bahasa Arab *al-hadîts,* jamaknya *al-ahadîts, al-hidtsan dan al-hudtsan.* Dari segi bahasa, kata ini memiliki banyak arti, di antaranya: (1) *al-jadîd* (yang baru), lawan dari *al-qadîm* (yang lama); (2) *al-khabar* (kabar atau berita); dan (3) *al-qarîb* (yang dekat, yang belum lama terjadi). Dari segi istilah, hadis berarti segala yang diriwayatkan dari Nabi saw., baik perkataan, perbuatan, atau persetujuannya.[22] Kalangan ulama ada yang menyatakan, apa yang berasal dari sahabat Nabi dan *al-tâbi'în* disebut juga dengan hadis.[23] Sebagian ulama berpendapat, bila kata hadis berdiri sendiri, dalam arti tidak dikaitkan dengan kata atau istilah lain, maka biasanya yang dimaksud adalah apa yang berasal dari atau disandarkan kepada Nabi

---

[22] Muhammad 'Ajjâj al-Khatîb, *Ushûl al-Hadîth, 'Ulûmuh wa Mushtholâhuh* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), hlm. 27.

[23] Sebagai buktinya, telah dikenal adanya istilah hadis *marfu'* (hadis yang disandarkan kepada Nabi), hadis *mauqûf* (hadis yang disandarkan kepada sahabat Nabi), dan hadis *maqthû'* (hadis yang disandarkan kepada *al-tabi'in*). Lihat misalnya: Muhammad Mahfûdz ibn 'Abdullah al-Tirmasiy, *Manhaj Zawî al-Nazhar* (Surabaya: Ahmad ibn Sa'ad Nabhan, 1974 M), hlm. 8.

saw.. Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa kata hadis yang berdiri sendiri itu juga memiliki pengertian tentang apa yang disandarkan kepada sahabat Nabi, atau *al-tabi'in.*[24] Pendapat kedua ini yang dipakai karena memiliki cakupan lebih luas dan lebih menggambarkan materi hadis yang terkumpul dalam kitab hadis *al-Kutub al-Tis'ah.*

2. Periwayat Hadis

*Al-Riwâyat,* menurut istilah ilmu hadis, adalah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis, serta penyandaran hadis itu kepada rangkaian para periwayatnya dengan bentuk-bentuk tertentu.[25] Orang yang telah menerima hadis dari seorang periwayat, tetapi ia tidak menyampaikan hadis tersebut kepada orang lain, maka ia tidak dapat disebut sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadis. Sekiranya orang tersebut menyampaikan hadis yang telah diterimanya kepada orang lain, tetapi ketika menyampaikan hadis itu dia tidak menyebutkan rangkaian para periwayatnya, maka orang tersebut juga tidak dapat dinyatakan sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadis.

Orang yang melakukan periwayatan hadis dinamai *al-Râwî* (periwayat), apa yang diriwayatkan dinamai *al-marwî,* susunan rangkaian para periwayatnya dinamai *sanad* atau biasa juga disebut *isnâd* dan kalimat yang disebutkan sesudah *sanad* dinamai *matn.* Kegiatan yang berkenaan dengan seluk beluk penerimaan dan penyampaian hadis disebut *tahammul wa adâ' al-hadîts.*[26] Dengan demikian, seseorang barulah dapat dinyatakan sebagai periwayat hadis, apabila orang itu telah

---

[24] 'Ajjâj al-Khatîb, *Ushûl al-Hadits,* hlm. 28.
[25] Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân ibn Abî Bakr al-Suyûthî, *Tadrîb al-Râwî fi Syarh Taqrîb al-Nawâwî* (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Sunnah al-Nabawiyah, 1979 M), jilid II, hlm. 225; Nûr al-Dîn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulûm al-Hadîts* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1979 M), hlm. 188.
[26] *Ibid.* (Nûr al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd*), hlm. 32; 'Ajjâj al-Khathîb, *Ushûl al-Hadîts,* hlm. 8.

melakukan *tahammul wa adâ' al-hadîts* dan hadis yang disampaikannya lengkap berisi *sanad* dan *matn*.

Tidak semua periwayat hadis bisa diterima riwayatnya. Hanya periwayat yang *'âdil* dan *dhâbith* sajalah yang riwayatnya bisa diterima. Menurut M. Syuhudi Ismail (w. 1995), sifat *'âdil* pada seorang periwayat hadis memiliki 15 butir kriteria, yaitu: 1). Beragama Islam; 2). Baligh; 3). Berakal; 4). Taqwa; 5). memelihara *muru'ah;* 6). Teguh dalam agama; 7). Tidak berbuat dosa besar, misalnya syirik; 8). Menjauhi (tidak selalu berbuat) dosa kecil; 9). Tidak berbuat bid'ah; 10). Tidak berbuat maksiat; 11). Tidak berbuat fasik; 12). Menjauhi hal-hal yang dibolehkan, yang dapat merusakkan *murû'ah;* 13). Baik akhlaknya; 14). Dapat dipercaya; 15). Biasanya benar.[27]

Sifat *dhâbith* memiliki tiga butir kriteria, yaitu: 1). Periwayat itu memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya); 2). Periwayat itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya); 3). Periwayat itu mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya itu dengan baik: a). kapan saja ia menghendakinya; b). sampai saat dia menyampaikan riwayat itu kepada orang lain. Butir yang disebutkan pertama, tidak semua ulama menyebutkannya. Butir yang disebutkan kedua, ulama sependapat menyatakannya. Untuk butir yang disebutkan ketiga, pendapat ulama terbagi kepada dua versi; ada yang tidak membatasi waktu dan ada yang membatasi waktu.[28]

---

[27] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 115. Kelimabelas butir kriteria tersebut ia rangkum dari pendapat lima belas ulama hadis. Mereka itu adalah: 1). Al-Hâkim al-Naysaburi (w. 405 H / 1014 M); 2). Ibn al-Shalâh (w. 643 H / 1245 M); 3). Al-Nawâwî (w. 676 H / 1277 M); 4). Ibn Hajar al-'Asqalânî (w. 852 H / 1449 M); 5). Al-Harâwi (w. 873 H / 1470 M); 6). Al-Syaukânî (w. 1250 H/ 1834 M); 7). Muhammad Mahfûz al-Tirmasi (w. 1329 H); 8). Ahmad Muhammad Syâkir (wafat ?); 9). Nûr al-Dîn 'Itr; 10). Muhammad 'Ajjâj al-Khathîb; 11). Al-Ghazâlî (w. 505 H / 1111 M); 12). Ibn Qudâmah (w. 620 H/ 1223 M); 13). Al-Amidi (w. 631 H / 1233 M); 14. 'Ali ibn Muhammad al-Jurjânî (w. 816 H / 1413 M); 15. Muhammad al-Khudhârî Bik (w. 1927 M).

[28] *Ibid.*, hlm. 120.

3. *Thabaqât*

*Thabaqah* adalah sekumpulan orang yang sebaya dalam menemukan guru.[29] Para periwayat hadis dimasukkan dalam beberapa *thabaqât.* Di antara para ahli ada yang memasukkan seluruh sahabat ke dalam satu kelompok *thabaqah,* lalu *al-tâbi'în* pada *thabaqah* kedua, kemudian *atbâ' al-tâbi'în* pada *thabaqah* ketiga. Adapula ulama yang membagi para sahabat dalam beberapa *thabaqât,* lalu pengelompokan diteruskan kepada para *al-tâbi'în* dan *atbâ' al-tâbi'în.* Masing-masing kelompok dibagi dalam beberapa *thabaqât.*[30]

Ibn Hajar al-'Asqalânî (w. 852 H.) membagi para periwayat sejak sahabat hingga akhir masa periwayatan menjadi dua belas *thabaqât. Pertama, thabaqah* sahabat dengan berbagai tingkatannya. *Kedua, thabaqah al-tâbi'în* besar, seperti Sa'îd ibn al-Musayyab (w. 94 H.). *Ketiga, thabaqah al-tâbi'în* pertengahan, seperti Hasan al-Bashri dan Ibn Sîrîn (w. 110 H.). *Keempat, thabaqah al-tâbi'în* pasca pertengahan, yaitu *al-tâbi'în* yang banyak meriwayatkan hadis dari *al-tâbi'în,* seperti al-Zuhri (w. 123/125 H.) dan Qatâdah. *Kelima, thabaqah al-tâbi'în* kecil yang tidak dapat dipastikan bahwa mereka mendengar penuturan hadis secara langsung dari sahabat, seperti al-A'masy (w. 147 H.). *Keenam,* orang-orang yang hidup dan tampil bersama *thabaqah* kelima, tetapi dapat dipastikan bahwa mereka tidak pernah bertemu dengan salah seorang sahabat Nabi. Di antara mereka adalah Ibn Juraij (80-150 H.). *Ketujuh,*

---

[29] Subhi al-Shâlih, *'Ulûm al-Hadîts,* hlm. 349.
[30] *Ibid.*

*thabaqah atbâ' al-tâbi'în* besar, seperti Mâlik ibn Anas (w. 179 H.) dan Sufyan al-Tsauri (w. 161 H.). *Kedelapan, thabaqah atbâ' al-tâbi'în* pertengahan, seperti Ibn 'Uyainah (w. 198 H.) dan Ibn Ulayyah (w. 197 H.). *Kesembilan, thabaqah atbâ' al-tâbi'în* kecil. Dalam kelompok ini termasuk Abû Dâwud al-Thayyâlisî (w. 201 H.) dan al-Syâfi'î (150-204 H.). *Kesepuluh, thabaqah atbâ' atbâ' al-tâbi'în* besar, yaitu mereka yang tidak pernah bertemu *al-tâbi'în.* Ahmad ibn Hanbal (164-241 H.) termasuk dalam kelompok ini. *Kesebelas, thabaqah atbâ' atbâ' al-tâbi'în* pertengahan. Al-Bukhârî (194-256 H.) termasuk dalam kelompok ini. *Kedua belas, thabaqah atbâ' atbâ' al-tâbi'în* kecil. Dalam kelompok ini termasuk al-Tirmidzi (200- 279 H.).[31]

Sahabat Nabi, atau biasa juga ditulis dengan sahabat, menurut istilah ilmu hadis yang disepakati oleh mayoritas ulama, ialah orang yang menjumpai Nabi saw., beriman kepadanya dan meninggal dalam keadaan beragama Islam[32] Oleh karena itu yang digolongkan sahabat menurut definisi tersebut harus memenuhi beberapa syarat: *pertama,* bertemu dengan Nabi saw.. Salah satu syarat kesahabatan seseorang adalah bertemu dengan Nabi saw., baik pertemuan itu berlangsung lama atau singkat, meriwayatkan hadis dari Nabi atau tidak, ikut berperang dengan Nabi atau tidak, dapat melihat atau tidak dapat melihat Nabi saw. karena cacat seperti buta. Orang buta yang bergaul dengan Nabi saw. dengan iman dan Islam digolongkan sebagai sahabat, seperti Ibn Ummi Maktûm.[33] Apabila seseorang hidup di zaman jahiliyah dan zaman Nabi saw. dalam keadaan Islam, tetapi tidak pernah bertemu dengan Nabi saw., maka ia

---

[31] *Ibid.*, hlm 350-351.

[32] *Ibid.*, hlm. 351-352; al-Khatib, *Ushûl al-Hadîts,* hlm. 387; Abû 'Amr ibn 'Abd al-Rahmân ibn Shalâh, *'Ulûm al-Hadîts,* disyarah oleh Ahmad Muhammad Syâkir dan diberi judul *al-Bâ'its al-Hatsîts fî Ikhtishâr 'Ulûm al-Hadîts* (Beirut: Dâr al-Fikr, ttt.), hlm. 94-95; Ibn Hajar al-'Asqalânî, *al-Ishâbat fî Tamyîz al-Shahâbat* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1978), hlm.7.

[33] Fatchur Rahman, *Ikhtishar Musthalahul Hadits* (Bandung: al-Ma'arif, 1985), hlm. 247.

dimasukkan dalam kategori *mukhadramîn.*[34] Ibn Hajar al-'Asqalânî (w. 852 H.) memasukkannya dalam kategori *al-tâbi'în* besar.[35] *Kedua,* beriman kepada Nabi. Tidak digolongkan sebagai sahabat, orang yang bertemu dengan Nabi dalam keadaan kafir dan setelah masuk Islam tidak pernah lagi bertemu dengan Nabi. *Ketiga,* mati dalam keadaan muslim. Orang yang pernah bergaul dengan Nabi dalam keadaan iman dan islam, kemudian murtad dan meninggal dalam keadaan murtad, tidak dianggap sebagai sahabat, seperti 'Ubaidillah ibn Jahsy dan 'Abdullah ibn Khathal.[36] Apabila seorang sahabat murtad, kemudian masuk Islam kembali, masih dapat digolongkan sebagai sahabat, seperti al-Asy'as ibn Qais.[37]

Para ulama telah menetapkan beberapa pedoman untuk mengenal seorang sahabat, yaitu: 1). Melalui berita yang mutawatir, seperti tentang sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga.[38] 2). Adanya berita yang masyhur, seperti kesahabatan Dhimâm ibn Tsa'labah dan 'Ukaisah ibn Mihshân. 3). Diberitakan oleh seorang sahabat yang masyhur bahwa ia adalah seorang sahabat, seperti pemberitaan Abû Mûsâ al-Asy'arî bahwa Hamâmat ibn Abî Hamâmat al-Dausi pernah mendengar hadis dari Nabi. Hal ini menjadi bukti bahwa ia pernah bertemu dengan Nabi Muhammad saw. 4). Pengakuan sendiri seorang yang dianggap adil di zaman Nabi. Pengakuan ini dianggap sah selama tidak lebih dari seratus tahun dari wafatnya Nabi. Kalau ada yang mengaku sebagai sahabat yang pengakuannya itu sesudah seabad dari wafatnya Nabi, maka

---

[34] Mahmûd al-Thahhân, *Taysîr Mushthalâh al-Hadîts* (Surabaya: Syarikat Bungkul Indah, t.th.), hlm. 202.
[35] M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 32.
[36] Ibn Hajar al-'Asqalâni, *al-Ishâbat,* hlm. 8.
[37] Fatchur Rahman, *Ikhtishar,* hlm. 247.
[38] Sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga adalah: *khulafâ' al-râsyidûn* (Abû Bakr al-Shiddîq, 'Umar ibn al-Khaththâb, 'Utsmân ibn 'Affân, dan 'Alî ibn Abî Thâlib); Sa'ad ibn Abî Waqqâsh; Sa'îd ibn Zaid; Thalhah ibn 'Ubaidillah; al-Zubayr ibn al-'Awwâm; 'Abdurrahmân ibn 'Auf; dan Abû 'Ubaidat 'Amir ibn al-Jarrah. Lihat Subhi al-Shalih, *'Ulum al-Hadis,* hlm. 352.

pengakuan itu tidak dapat diterima, seperti pengakuan kesahabatan Ja'far ibn Nastur al-Rumi setelah tahun 200 H dan Sarbatik al-Hindi (w.333 H). 5). Adanya berita dari salah seorang *al-tâbi'în* yang *siqqah* bahwa yang diterangkan itu adalah seorang sahabat.[39]

Para sahabat, karena terpencar ke berbagai kota dan desa, jumlahnya sulit dihitung. Abu Zur'ah memperkirakan ketika Nabi wafat jumlah sahabat mencapai 114.000 orang. Masa sahabat berakhir dengan wafatnya Abû Thufail Amir ibn Wasilah al-Laisi al-Kinânî pada tahun 100 H. Ia meninggal di Mekkah. Sahabat yang terakhir wafat di Madinah adalah al-Sâib ibn Yazîd, yaitu pada tahun 80 H (ada yang mengatakan tahun 86 H atau 91 H). Sahabat yang wafat terakhir di Kufah adalah Abdullah ibn Abî Aufâ yang wafat pada tahun 88 H. Anas ibn Mâlik yang wafat pada 93 H adalah sahabat terakhir yang meninggal di Bashrah.[40]

*Thabaqah* pasca sahabat adalah *al-tâbi'ûn.* Para ulama memberikan batasan bahwa *al-tâbi'ûn* adalah orang yang pernah bertemu dengan sahabat dan beriman kepada Nabi, serta meninggal dunia dalam keadaan beriman kepada Islam.[41] Berkaitan dengan hal ini, al-Khathîb al-Baghdâdi mensyaratkan adanya persahabatan dengan sahabat, jadi bukan hanya bertemu saja.[42] Masa *thabaqah al-tâbi'în* ini berakhir setelah orang yang bertemu dengan sahabat terakhir meninggal dunia. *Al-Tâbi'ûn* terakhir, dengan demikian adalah orang yang bertemu Abû Thufail Amir ibn Wasilah (w. 100 H) di Mekkah, al-Sâib ibn Yazîd (w. 80 H/86 H /91 H) di Madinah, Abû Umâmah

---

[39] *Ibid.*, hlm. 353.
[40] *Ibid.*, hlm 357. Juga, M. Hasbi ash- Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 275.
[41] *Ibid.* (Subhi al-Shâlih, *'Ulûm al-Hadîts*), hlm. 375; *Ibid.* ( M. Hasbi ash-Shiddiqie, *Sejarah*), hlm. 275.
[42] Ibn Katsîr, *Ikhtishâr 'Ulûm al-Hadîts,* dalam Ahmad Muhammad Syâkir, *al-Bâ'its al-Hatsîts syarh Ikhtishâr 'Ulûm al-Hadîts* (Beirut: Dâr al-Tsaqâfah al-Islâmiyah, ttt.), hlm. 186.

(w.?) di Syam, 'Abdullah ibn Abî Aufâ (88 H) di Kufah, dan Anas ibn Mâlik (w. 93 H) di Bashrah. Khalâf ibn Khalîfah yang wafat pada tahun 181 H. dianggap sebagai *al-tâbi'ûn* yang terakhir meninggal dunia. Ia bertemu dengan sahabat yang paling akhir meninggal dunia, yaitu Abû Thufail. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa periode *al-tâbi'în* berakhir pada tahun 181 H.[43]

Pasca *al-tâbi'în* adalah *thabaqah atbâ' al-tâbi'în. Atbâ' al-tâbi'în* adalah orang yang bertemu dengan *al-tâbi'în,* beriman kepada Nabi dan meninggal dunia dalam keadaan memeluk Islam. Para ulama berpendapat bahwa imam Malik ibn Anas (93 H – 179 H) dan imam Syafi'I (150 H – 204 H) termasuk dalam *thabaqah* ini. Periode *atbâ' al-tâbi'în* berakhir pada tahun 220 H.[44]

4. Leila Ahmad berpendapat bahwa sikap dan praktik masyarakat Islam pada masa Rasulullah saw. terhadap perempuan lebih positif dibandingkan sikap masyarakat Islam masa 'Abbasiyah. Hal ini disebabkan karena masyarakat 'Abbasiyah mengakomodasi dan menginternalisasikan budaya daerah taklukan yang paternalistik dan cenderung mensub-ordinatkan perempuan ke dalam sistem budaya mereka.[45]

E. Telaah Pustaka

Fatimah Utsman dan A. Hasan Asy'ari Ulama'i menyusun buku yang berjudul *Ratu-ratu Hadis.*[46] Dalam buku tersebut dideskripsikan nama-nama periwayat perempuan tingkat sahabat, dan sedikit diulas tentang kiprah perempuan pada umumnya di masa sahabat, masa *al-khulafâ' al-râsyidûn,* masa Umayyah dan masa

---

[43] Subhi al-Shâlih, *'Ulûm al-Hadîts,* hlm. 375.
[44] *Ibid.*
[45] Leila Ahmad, *Wanita dan Gender,* hlm. 80.
[46] Fatimah Usman dan A. Hasan Ulama'i, *Ratu-ratu Hadis* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2000)

'Abbâsiyah. Buku ini banyak mengungkap data-data periwayat perempuan tingkat sahabat secara deskriptif, dan data tersebut kurang dianalisis secara optimal, disamping juga tidak banyak memuat para periwayat perempuan pasca generasi sahabat.

Barbara Freyer Stowasser dalam bukunya yang berjudul *Women in the Qur'an, Traditions, and Interpretation*[47] pada salah satu babnya menulis tentang *ummahât al-mu'minîn* dalam al-Qur'an dan hadis. Dalam bab tersebut ia menulis antara lain tentang pernikahan ideal, asal mula hijab, keutamaan dan kewajiban khusus, aturan-aturan rumah tangga, dan istri-istri Nabi sebagai teladan bagi semua wanita, yang dianalisis secara sosio-antropologis. Dalam bahasannya tersebut, Barbara hanya memfokuskan pada istri-istri Nabi, walaupun analisa yang dikemukakannya sangat membantu untuk memahami keadaan perempuan pada masa Nabi. Ia tidak menyinggung para perempuan sebagai periwayat hadis, baik masa sahabat maupun pada masa sesudahnya.

Fatima Mernissi dalam bukunya *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*[48] menulis tentang hal ihwal mengenai perempuan pada masa Nabi Muhammad saw. secara kritis. Aspek yang ia bahas antara lain meliputi tentang *hijab,* tata ruang arsitektural, dan pola hubungan rasulullah dengan para perempuan. Sedangkan dalam bukunya *The Forgotten Queens of Islam*[49], ia menulis tentang peran para perempuan dalam panggung sejarah ummat Islam sejak awal sampai sekitar tahun

---

[47] Barbara Freyer Stowasser, *Women in the Qur'an, Traditions, and Interpretation,* terj. HM. Mochtar Zoerni, (Bandung, Pustaka Hidayah, 2001).
[48] Fatima Mernissi, *Wanita di Dalam Islam,* terj. Yaziar Radianti (Bandung: Pustaka, 1994).
[49] Fatima Mernissi, *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan,* terj. Rahmâni Astuti dan Erna Hadi (Bandung: Mizan, 1994).

900 H / 1500 M. Di antaranya, ia menulis dua bab tentang peran para *harem* dan *jawari* dalam panggung politik dunia Islam abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah.

Leila Ahmad dalam bukunya yang berjudul *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*[50], membahas secara kritis tentang peran perempuan pada masa pra Islam, masa Rasul dan pada abad pertengahan.

Di antara buku-buku tersebut, dan buku-buku lain yang penulis ketahui, belum ada penelitian yang membahas sebagaimana pokok masalah yang diteliti dalam penelitian ini.

F. Metode dan Sumber Penelitian

Semua program riset ilmiah, menurut Imre Lakatos[51], senantiasa diwarnai oleh *hard core* (inti pokok)-nya. *Hard core* inilah yang menentukan ciri-ciri suatu program.

---

[50] Leila Ahmad, *Wanita & Gender*, hlm. 257.

[51] Perubahan ilmu pengetahuan itu, menurut Lakatos, harus bersifat rasional dan dibangun atas dasar *logic of discovery*. Konsep perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan Imre Lakatos ini disusun dalam suatu metodologi program riset ilmiah. Program riset ilmiah Lakatos ini merupakan kritik terhadap konsep perubahan paradigma yang bersifat mistik dan karenanya berada dalam bidang *psycology of discovery* yang ditawarkan oleh Thomas S. Kuhn.

Menurut Lakatos, yang harus dinilai sebagai ilmiah atau tidak ilmiah adalah rangkaian teori-teori, dan bukannya teori tunggal yang berdiri sendiri. Rangkaian teori-teori itu antara satu dengan lainnya dihubungkan dengan suatu kontinuitas yang menyatukan teori-teori tersebut menjadi program-program riset. Semuaprogram riset senantiasa diwarnai oleh *hard core* (inti pokok)-nya. *Hard core* inilah yang menentukan ciri-ciri suatu program. Ia merupakan teori umum yang akan menjadi dasar program untuk dikembangkan. Contoh *hard core* ini, pada astronomi Copernicus, *hard core*nya adalah asumsi-asumsi yang menyatakan bahwa bumi dan planet-planet berputar mengelilingi matahari dan bumi berputar pada porosnya. Pada fisika Newton, *hard core*nya adalah hukum-hukum dinamika dan hukum gravitasi. Sedangkan pada materialisme histooris Marxisme, *hard core*nya adalah asumsi bahwa perubahan sosial harus diterangkan berdasarkan perjuangan kelas, watak-watak kelas, dan perincian perjuangannya ditentukan oleh kepemilikan ekonomi.

Dalam *heuristik* negatif, penelitian tidak boleh diarahkan langsung kepada *hard core* ini. Akan tetapi penelitian harus diarahkan pada hipotesis bantu yang berada di sekeliling *hard core* tersebut yang berfungsi sebagai *protective belt* (sabuk pengaman). Hipotesis bantu inilah yang harus melahirkan bagian terberat dari percobaan, yaitu dengan melakukan penyesuaian atau bahkan menggantinya secara keseluruhan untuk mempertahankan *hard core* yang ia amankan. Misalnya, *hard core* program riset Copernican diperluas dengan asumsi alat bantu yang akan berfungsi sebagai *protective belt,* yaitu dengan menambahkan banyak *epicycles* pada orbit planet-planet yang semula berbentuk lingkaran dan mengubah jarak bintang-bintang dari bumi. Apabila perilaku planet yang diobservasi berbeda dengan apa yang diramalkan oleh program riset Copernican, maka yang perlu dilakukan adalah mengubah *epicycles*nya, atau menambahkannya dengan yang baru, dan bukan mengubah *hard core*nya. *Hard core*

Ia merupakan teori umum yang akan menjadi dasar program untuk dikembangkan.[52] Dalam program riset tersebut, penelitian tidak boleh diarahkan langsung pada *hard core* ini. Akan tetapi penelitian harus diarahkan pada hipotesis bantu yang berada di sekeliling *hard core* tersebut yang berfungsi sebagai *protective belt* (sabuk pengaman). Hipotesis bantu inilah yang harus melahirkan bagian terberat dari suatu percobaan, yaitu melakukan penyesuaian atau bahkan menggantinya secara keseluruhan untuk mempertahankan *hard core* yang ia amankan.

Teori Leila Ahmad yang menyatakan bahwa praktik-praktik terhadap perempuan yang didukung oleh Nabi Muhammad saw. dalam masyarakat muslim kurun awal disuarakan dalam konteks sikap yang lebih positif dibanding sikap masyarakat yang datang terkemudian, dapat digunakan sebagai *hard core* dari program riset mengenai gender dalam Islam. Sedangkan penelitian mengenai latar belakang yang menyebabkan terjadinya penurunan kiprah perempuan dalam periwayatan hadis akan menjadi *protective belt* dari teori Leila Ahmad tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode sosiologi sejarah (*historical sociology*), dengan menggunakan pendekatan sinkronis dan diakronis. Pendekatan sinkronis dipakai untuk memusatkan perhatian pada kesatuan sistem yang mencakup unsur-unsur serta hubungan pengaruh-mempengaruhi.[53] Dengan pendekatan ini, perempuan periwayat hadis akan dianalisis berdasarkan sistem yang melingkupinya, seperti tradisi pembelajaran, peranannya dalam keluarga dan masyarakat, serta sistem nilai dan

---

juga bisa dilindungi dengan mengubah teori yang mendasari bahasan observasinya, supaya misalnya data teleskopis dapat menggantikan observasi yang semua dilakukan dengan mata telanjang. (Lihat, Agung Danarta, *Metodologi Program Riset Ilmiah Imre Lakatos,* Makalah S-3 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999).

[52] A.F. Chalmers, *Apa itu yang Dinamakan Ilmu?* (Jakarta: Hasta Mitra, 1983), hlm. 85

[53] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 57.

doktrin yang melingkupinya. Pendekatan diakronis adalah pelacakan terjadinya atau jalannya perkembangan di masa lampau.[54] Pendekatan ini dipakai untuk melacak terjadinya penurunan kiprah perempuan periwayat hadis dari waktu ke waktu pada abad I s.d. III Hijriyah. Adanya gejala penurunan kiprah perempuan dalam periwayatan hadis dalam penelitian ini dipakai sebagai basis dari uraian diakronisnya. Adapun kategori-kategori sosial masing-masing periode dipakai sebagai basis dari uraian sinkronisnya.

Corak dari penelitian ini adalah *library* murni, dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Penelitian terhadap nama periwayat dan materi hadis yang diriwayatkan bersumber pada *al-kutub al-tis'ah,* yaitu: *Shahîh al-Bukhârî, Shahîh Muslim, Sunan al-Tirmidzî, Sunan al-Nasâî, Sunan Abî Dâwud, Sunan ibn Mâjah, Sunan al-Dârimî, al-Muwaththa'* dan *Musnad Ahmad ibn Hanbal.* Hal ini sesuai dengan pembatasan kitab yang ditelaah seperti yang tampak dalam judul. Pemilahan nama periwayat perempuan dari semua nama periwayat yang ada di dalam *al-kutub al-tis'ah,* dilakukan dengan cara memilahkan dari daftar semua periwayat yang ada dalam *e-library: Mausû'ah al-Hadîts al-Syarîf al-Kutub al-Tis'ah.* Program *software* yang dipergunakan adalah yang diproduksi oleh Global Islamic Software Company edisi 2. Setelah diperoleh semua daftar periwayat perempuan, kemudian dilakukan penelitian terhadap biografi masing-masing nama tersebut.

Penelitian terhadap biografi periwayat hadis bersumber dan menggunakan kitab *rijâl al-hadîts.* Di antaranya kitab *al-Istî'âb fî Ma'rifah al-Ashhâb* karya Ibn Abd al-

---

[54] *Ibid.*

Barr (w. 463 H), *Usud al-Ghâbah fi Ma'rifah al-Shahâbah* karya Ibn al-Atsîr (555-630 H), *Tajrîd Asmâ' al-Shahâbah* karya al-Dzahabî (w. 748 H), dan *al-Ishâbah fi Tamyîz al-Shahâbah* karya Ibn Hajar al-'Asqalânî (w. 852 H) untuk periwayat hadis periode sahabat. Adapun untuk periwayat hadis secara umum bersumber pada kitab *Tahdzîb al-Kamal fi Asmâ' al-Rijâl* karya al-Mazzi (w. 743 H), *Tadzhib al-Tahdzîb al-Kamâl* dan *Mîzân al-I'tidâl fi Naqd al-Rijâl* karya al-Dzahabî (w. 748 H), *Tahdzîb al-Tahdzîb* dan *Lisân al-Mîzân* karya Ibn Hajar al-'Asqalânî (w. 852 H), *Thabaqât al-Kubrâ* karya Muhammad ibn Sa'ad (w. 230 H), serta dari kitab *rijâl* lainnya sepanjang tidak ditemukan dalam kitab-kitab tersebut. Kitab-kitab tersebut dipakai sebagai sumber rujukan karena informasinya saling melengkapi dan memuat sebagian besar periwayat hadis yang ada serta dianggap sebagai kitab yang otoritatif[55].

Penelitian terhadap aspek nilai dan keyakinan difokuskan terhadap tafsir dan syarah hadis. Kajian terhadap tafsir bersumber pada kitab tafsir karya ulama-ulama klasik, terutama yang berkaitan dengan penafsiran ulama pada tiga abad pertama Hijriyah. Kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode *bi al-ma'tsûr* menjadi rujukan pada penelitian aspek ini, di antaranya adalah *Jâmi' al-Bayân fi Tafsîr al-Qur'ân* karya Ibn Jarir al-Thabarî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzim* karya Ibn Katsîr (w. 744 H), dan *al-Durr al-Mantsur fi Tafsîr al-Ma'tsûr* karya al-Suyûthî (w. 911 H). Shubhi al-Shâlih hanya memasukkan ketiga kitab tersebut ketika membahas tentang tafsir *bi al-ma'tsûr,*[56]dan ketiganya menjadi sumber penelitian ini. Sedangkan kajian terhadap *syarah* hadis bersumber pada kitab-kitab *syarah* hadis. Kitab *Fath al-Bârî bi Syarh Shahîh al-Bukhârî* karya Ibn Hajar al-'Asqalânî dan kitab *Shahîh Muslim bi Syarh al-*

---

[55] Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 89-97.

[56] Shubhi al-Shâlih, *Mabâhits fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâyin, 1999), hlm. 291.

*Nawâwî* karya al-Nawâwî. Kedua kitab *syarh* ini dipilih karena keduanya banyak meriwayatkan berbagai pendapat ulama masa klasik tentang pemahaman hadis melebihi kitab syarah yang lain. Tehnik penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah dengan terlebih dahulu menentukan ayat-ayat dan hadis-hadis yang berpotensi dipahami secara misoginis, kemudian menelaah pemahaman terhadap ayat dan hadis tersebut dalam kitab tafsir dan syarah hadis tersebut di atas.

Penelitian terhadap aspek politik, sosial dan budaya bersumber pada kitab-kitab sejarah. Kitab-kitab sejarah Islam yang ditulis oleh sejarawan muslim masa klasik antara lain adalah *al-Sîrah al-Nabawiyah* karya Ibn Hisyâm (85-151 H.), *Târîkh al-Umam wa al-Mulk* karya Ibn Jarîr al-Thabarî (w. 310 H.), dan *al-Kâmil fi al-Târîkh* karya Ibn al-Atsîr (555-630 H). Kitab-kitab tersebut dianggap memiliki otoritas untuk melukiskan sejarah Islam masa klasik. Beberapa buku sejarah yang ditulis oleh para sarjana kontemporer juga menjadi rujukan dalam penelitian ini. Buku-buku tersebut antara lain adalah *History of the Arabs* karya Philip K. Hitti, *The Venture of Islam* karya Marshal G. S. Hodgson, dan *A History of Islamic Societies* karya Ira M. Lapidus. Periode penting dalam perkembangan periwayatan hadis, khususnya yang dilakukan oleh perempuan, menjadi acuan utama dalam meneliti latar politik, sosial dan budaya. Tehnik penelitian ini setelah pemetaan secara diakronis dilakukan dan menghasilkan periodisasi dan memberikan gambaran peristiwa-peristiwa penting. Aspek penting tersebut dieksplorasi lebih lanjut dengan meneliti buku-buku sumber tersebut di atas.

G. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini disajikan dalam 7 bab. Bab *pertama* mengemukakan latar belakang penelitian yaitu tingkat partisipasi perempuan di negara-negara muslim

saat ini umumnya yang rendah, tetapi telah tinggi di Indonesia. Upaya yang telah dilakukan oleh Indonesia dalam meningkatkan partisipasi perempuan telah sesuai dengan upaya meningkatkan partisipasi perempuan pada masa Rasulullah saw.. Akan tetapi tingkat partisipasi yang tinggi pada masa Rasulullah dan masa sahabat ini, khususnya dalam periwayatan hadis, segera mengalami penurunan pada masa-masa berikutnya. Oleh karenanya dirumuskan masalah penelitian ini yaitu mencari penyebab dari penurunan partisipasi tersebut, dan diharapkan dari penelitian ini akan menjadi peringatan dini bagi upaya mempertahankan partisipasi perempuan agar tetap tinggi di masa yang akan datang dan tidak mengalami penurunan sebagaimana yang dulu pernah terjadi. Berbagai karya tulis yang telah ada dibahas dalam bab ini, begitu juga sumber dan metode penelitian yang menggunakan sosiologi sejarah dengan pendekatan singkronik-diakronik.

Bab *kedua* membahas tentang *al-kutub al-tis'ah* yang menjadi obyek sekaligus sumber penelitian ini. Kekhususan masing-masing kitab dalam hal metode penyusunan, ruang lingkup materi, metode seleksi, jumlah hadis, jumlah periwayat perempuannya, serta kedudukannya di kalangan ulama menjadi inti bahasan pada bab ini. Pembahasan dalam bab ini diharapkan lebih membantu memahami kedudukan periwayat perempuan dalam *al-kutub al-tis'ah.*

Bab *ketiga* membahas tentang cara-cara periwayatan dan pengajaran hadis pada masa awal sampai abad ke tiga Hijriyah, serta berbagai majlis ilmu bagi para perempuan. Bab *keempat* membahas para perempuan periwayat hadis dari generasi *shahabiyah* sampai generasi terakhir. Pembahasan pada bab ini ditekankan pada

biografi singkat, para guru dan para murid, jumlah serta tema hadis-hadis riwayat mereka.

Pada bab *kelima* dibahas tentang berbagai fakta pergeseran perempuan periwayat hadis, baik dari generasi ke generasi berikutnya yang perbandingannya dengan laki-laki semakin menurun, ataupun tema-tema yang mereka riwayatkan yang relatif tidak ada perbedaan antara tema akidah, ibadah, akhlak dengan *mu'amalah duniawiyah*. Begitu juga pergeseran yang terjadi dari waktu ke waktu di kota-kota penting bagi periwayatan hadis.

Pada bab *keenam* ditelaah berbagai keadaan, baik situasi politik, sosial ataupun periwayatan hadis, yang diperkirakan menjadi penyebab terjadinya penurunan kiprah dan partisipasi perempuan, khususnya dalam bidang periwayatan hadis. Pembahasan ini diakhiri pada bab *ketujuh* dengan memaparkan kesimpulan penelitian, serta berbagai saran dari hasil penelitian ini.

# BAB VII

# KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa penghimpun hadis *al-kutub al-tis'ah* . menyebut lebih banyak perempuan sahabat daripada perempuan generasi sesudahnya dalam sanad hadis yang mereka himpun disebabkan karena banyak faktor. *Pertama,* terjadi perubahan sikap politik terhadap perempuan. Kebijakan Nabi yang dilanjutkan para sahabat mendukung partisipasi perempuan dalam periwayatan hadis. Hal tersebut tidak berlanjut pada masa-masa berikutnya, bahkan oleh para khalifah yang memberikan perhatian terhadap periwayatan hadis seperti 'Umar ibn 'Abdul 'Azîz (w. 101 H) dan Abu al-'Abbâs al-Saffah (w. 137 H.).. Periwayat perempuan berakhir setelah terjadinya konflik antara *ahlu al-hadîts* dengan kaum mu'tazilah yang didukung oleh penguasa yang berujung pada *mihnah* pada masa khalifah al-Ma'mûn (198-218 H. /813-833 M.).

*Kedua,* terjadi perubahan peran keluarga dalam memunculkan periwayat perempuan. Pada masa awal, periwayat perempuan banyak muncul dari keluarga Nabi, sahabat utama, atau keluarga periwayat hadis. Pada masa berikutnya, hanya sedikit periwayat perempuan yang muncul dari keturunan sahabat utama, dan keturunan periwayat utama.

*Ketiga,* terjadi perubahan sistem sosial masyarakat islam. Masyarakat islam pada masa Nabi dan sahabat bertumpu pada kesetaraan gender berubah menjadi masyarakat yang paternalistik pada masa berikutnya. *Hijâb* mendapat penekanan

melebihi penekanan yang dilakukan pada masa sebelumnya. Faham tentang hubungan perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga berubah dari setara menjadi sub-ordinat.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa semakin sedikitnya periwayat perempuan yang disebut dalam *al-kutub al-tis'ah* dari *thabaqat* ke *thabaqat* berikutnya bukan disebabkan karena bias gender penghimpun *al-kutub al-tis'ah.* Bias gender telah terjadi sebelum hadis-hadis tersebut dihimpun dalam *al-kutub al-tis'ah.* Dalam penelitian ini juga terungkap bahwa banyak periwayat perempuan generasi *atbâ' al-tâbi'în* dan generasi berikutnya yang disebut oleh penghimpun *al-kutub al-tis'ah,* tetapi identitasnya tidak diketahui oleh para penyusun bibliografi periwayat hadis.

Berbagai kesimpulan tersebut memberikan dukungan kepada teori Leila Ahmad bahwa perempuan dalam masyarakat muslim kurun awal mendapat perhatian dan sikap lebih positif dibanding sikap masyarakat yang datang kemudian.

Berdasar kesimpulan tersebut, dapatlah dinyatakan bahwa yang dilakukan Indonesia untuk memberikan kesetaraan dan kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan dan ketenaga kerjaan sudah sesuai dengan sistem sosial yang dibangun oleh masyarakat muslim kurun awal yang dipimpin oleh Nabi. Meskipun demikian, upaya-upaya untuk memarjinalkan kembali posisi perempuan tidak tertutup kemungkinan akan terjadi lagi sebagaimana yang telah terjadi pada masa pasca sahabat Nabi. Oleh karenanya, untuk mempertahankan sistem sosial ummat Islam Indonesia yang relatif setara gender maka perlu dilakukan berbagai upaya. *Pertama,* melakukan sosialisasi pemahaman teks-teks agama (al-Qur'an dan hadis) yang misoginis (terkesan membenci perempuan) dengan pemahaman yang berwawasan gender. *Kedua,* melindungi sistem sosial yang setara gender dengan hukum positif yang mengikat

seluruh warga masyarakat. *Ketiga,* menyeimbangkan peran domestik dan publik bagi laki-laki dan perempuan. *Keempat,* ormas Islam perlu terus memelopori mewujudkan kesetaraan gender dengan menciptakan sistem internalnya yang kondusif bagi terciptanya kesetaraan gender.

# DAFTAR PUSTAKA


'Âmir, Mâlik ibn Anas ibn Mâlik Ibn Abi, 'al-Muwaththa', dalam CD ROM: *Mausu'at al-Hadits al-Syarif,* Beirut: Global Islamic Software Company, 1995.

'Asqalâni, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-, *al-Ishâbah fi Tamyîz al-Shahâbat,* Beirut: Dâr al-Fikr, tt.

----------, *Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhâri,* ttp.: Dâr al-Fikr wa Maktabat al-Salafiyah, tth.

----------, *Tahdzîb al-Tahdzîb, Juz XII,* Beirut: Dâr Shâdir, 1327 H

----------, *Hady al-Sârî Muqaddimat Fath al-Bari,* Kairo: tp., 1973.

'Awâdah, Muhammad, *Mâlik bin Anas Imam Dar al-Hijrah,* Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.

'Itr, Nûr al-Dîn, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulûm al-Hadis,* Damaskus: Dâr al-Fikr, 1979 M.

A'zhami, M. Musthafa, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya,* terj. Ali Mustafa Ya'qub, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

----------, *Studies in Hadith Methodology and Literature,* terj. A. Yamin, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.

Abbott, Nabia, *Two Queens of Baghdad: Mother and Wife of Harun ar-Rashid,* Chicago: University Chicago Press, 1946.

Abû Zahrah, Muhammad, *Târîh al-Madzâhib al-Islâmiyat fi al-Siyâsât wa al-'aqîdah,* Beirut: Dâr al-Fikr al-'Arabî, t.th.

Abû Zahw, Muhammad Muhammad, *al-Hadîts wa al-Muhadditsûn,* Mesir: Mathba'at Mishr, tth.

Agung Danarta, "Metodologi Program Riset Ilmiah Imre Lakatos", Makalah S-3 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.

Ahmad, Leila, *Wanita dan Gender Dalam Islam: Akar-akar Historis Perdebatan Modern,* terj. M.S. Nasrullah, Jakarta: Lentera Basritama, 1992.

Amal, Qardasy binti al-Husain, *Daur al-Mar'ah fi Khidmat al-Hadîts fi al-Qurûn al-Tsalâtsat al-Ulâ,* terj. Muhammad Faishal, Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.

Aqlayannah, al-Makki, *al-Nudzum al-Ta'lîmiyah 'inda al-Muhadditsîn fi al-Qurûn al-Tsalâtsat al-Ulâ,* pent. Amir Hamzah Facruddin, Jakarta, Granada Nadia, 1994.

Aristoteles, *Politica,* pent. Benjamin Jowett, dalam The Work of Aristotle, 12 Jilid, ed. W.D. Ross, jilid 10, Oxford: Clarendon Press, 1921.

Atsîr, Izuddin Abu al-Hasan Ibn al-, *Usud al-Ghâbah fi Ma'rifat al-Shahâbah,* Ttt.: Dâr Shadir, 1385 H = 1965 M.

----------, *al-Kâmil fi al-Târîkh,* jilid IV, Beirut: Dâr al-Fikr, 1965.

Barr, Abû 'Amr Yusuf Ibn 'Abd al-, *Jâmi' al-Bayân al-'Ilm wa Fadhlihi,* Mesir: Idârat al-Mathba'at al-Munirah, tth. I

Bosworth, CE, *The Islamic Dinasties,* terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1993.

Bruddage, James A., *Law, Sex, and Christian Society in Medieval Europe,* Chicago, University of Chicago Press, 1987.

Bukhârî, Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ismail al-, "al-Jâmi' al- Shahîh (Shahîh al-Bukhârî", dalam CD ROM: *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif,* Beirut: Global Islamic Software Company, 1995.

Chalmers, A.F., *Apa itu yang Dinamakan Ilmu?,* Jakarta: Hasta Mitra, 1983.

Dârimî, Abu Muhammad 'Abd Allah ibn 'Abd al-Rahman al-, *Sunan al-Dârimî,* Ttp: Dâr al-Ihyâ' al-Sunnah al-Nabawiyyah, ttt.

----------, "Sunan al-Dârimî", dalam CD ROM: *Mausû'ah al-Hadîts al-Syarîf,* Beirut: Global Islamic Software Company, 1995.

Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* Madinah al-Munawwarah: Mujamma' Khâdim al-Haramayn al-Syarîfayn al-Malik Fahd li Thibâ'ah al-Mushaf al-Syarîf, 1411 H.

Dzahabi, Abû 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad, *Tadzkîrat al-Huffâdz,* Hyderabad: The Dairat 'l-Ma'arif-il-Osmania, 1965 M.

Ghazalî, Abû Hamid. Muhammad ibn Muhammad al-, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn,* Kairo: Muassasah al-Halabi wa Syurakah li al-Nasyr wa al-Tawz', 1967-1968.

Gibb, HAR, at all, *The Encyclopaedia of Islam,* London: Luzac & co., 1960.

Grunebaum, GE Von, *Classical Islam: A History 600 AD – 1258 AD,* Chicago: Aldine Publishing Company, 1970.

Haekal, Muhammad Husain, *Hayat Muhammad,* terj. Ali Audah, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992.

Hâkim al-Naysaburiy, Abu 'Abd Allah al-, *Ma'rifah 'Ulûm al-Hadîts,* Mesir: Maktabat al-Mutanabbiy, ttt.

----------, *al-Mustadrak 'ala al-Shahihayn, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah,* 1990.

Hamim, Thaha, "Kata Pengantar" dalam Ali Munhanif (ed.), *Perempuan dalam Literatur Islam Klasik,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Hanbal, Abû 'Abd Allah Ahmad Ibn, *Musnad Ahmad,* Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1398 H/ 1978 M.

----------, "Musnad Ahmad ibn Hanbal", dalam CD ROM: *Mausu'at al-Hadîts al-Syarif,* Beirut: Global Islamic Software Company, 1995.

Haqq, Muhammad Syams al-, *'Aun al-Ma'bûd,* Juz I, Ttp.: Maktabah Salafiyah, 1979.

Hasan bin 'Abd al-Rahman al-Ramahurmuzi, *al-Muhaddits al-Fâshil Bayna al-Râwiy wa al-Wa'iy,* Beirut: Dâr al-Fikr, 1971.

Hasan, Hasan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* terj. Djahdan Humam, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.

Hasymi, A, *Sejarah Kebudayaan Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Hitti, Philip K., *History of the Arabs,* terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedy Slamet Riyadi, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Hodgson, Marshal G.S., *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia,* terj. Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: Paramadina, 2002.

Houtsma, M.Th., et. Al. (ed), *EJ Brill's First Encyclopedia of Islam 1913-1936,* Leiden: EJ. Brill, 1987.

Husain, Amal Qardasy binti al-, *Daur al-Mar'ah fi Khidmati al-Hadîts fi al-Qurun al-Tsalâtsat al-Ula,* terj. Muhammad Faishal, Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.

Ishâq, Abu 'Abdullah Muhammad ibn, dan 'Abd al-Mulk bin Hisyâm, *Sîrat al-Nabiy SAW.,* Kairo: Matba'at al-Madaniy, 1963 H., Juz IV

Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah,* Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

----------, *Pengantar Ilmu Hadis,* Bandung: Angkasa, 1991.

Kandahlawi, Muhammad Zakariya ibn Muhammad Yahyâ al-, *Awjaz al-Masâlik ila Muwaththa' al-Mâlik,* Juz I, Beirut: al-Sa'adah, 1973.

Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Katsîr, Abu al-Fidâ' ibn, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah,* Beirut: Maktabat al-Ma'ârif, 1966.

Khathîb, Muhammad 'Ajjâj al-, *al-Sunnah Qabl al-Tadwîn,* Kairo: Maktabah Wahbah, 1963.

----------, *Ushûl al-Hadîts 'Ulûmuhu Wa Mustalahuhu,* Beirut: Dâr al-Fikr, 1989 M.

Kramer, S.N., *The Summerians: Their History, Culture, and Character,* Chicago: University of Chicago Press, 1963.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah,* Yogyakarta: Bentang, 1995.

Lapidus, Ira M., *A History of Islamic Socities,* terj. Ghufron A. Mas'adi, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999.

Lerner, Gerda, *The Creation of Patriarcgy,* New York: Oxford University Press, 1986.

Madîni, 'Alî 'Abd Allah al-, *al-'Ilal al-Hadîts wa Ma'rifat al-Rijâl,* ttp.: Dâr al-Halab, tth.

Mâjah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazîd ibn, *Sunan ibn Mâjah,* Beirut: Dar al-Fikr, tth.

----------, "Sunan Ibn Mâjah", dalam CD ROM: *Mausu'at al-Hadîts al-Syarîf,* Beirut: Global Islamic Software Company, 1995.

Mazzi, Jamâl al-Dîn Abî al-Hujjâj Yûsuf al-, *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ' al-Rijâl,* Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1992 M/ 1413 H.

Mernissi, Fatima, *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*, pent. Rahmani Astuti dan Erna Hadi, Bandung: Mizan, 1994.

----------, *Wanita di Dalam Islam,* pent. Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka, 1994.

Morony, Michael G., *Iraq after The Muslim Conquest,* Princeton: Princeton University Press, 1984.

Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Jâmi' al-Tirmidzi,* al-Madinat al-Munawwarah: al-Maktabat al-Salafiyah, 1927 M.

Muhammad ibn Ja'far al-Qaththânî, *al-Risâlah al-Mustathrafah,* Karachi: Nur Muhammad, 1960 M.

Najwah, Nurun, "Kitab *al-Muwaththa'*", dalam M. Alfatih Suryadilaga (ed.), *Studi Kitâb Hadis,* Yogyakarta: Teras, 2003.

Nasâi, Abu 'Abdurrahman Ahmad ibn Syu'aib al-, "Sunan al-Nasâi", dalam CD ROM: *Mausu'at al-Hadîts al-Syarîf,* Beirut: Global Islamic Software Company, 1995.

Nashir, Sayyid Mahmud al-, *Islam: Konsepsi dan Sejarahnya,* terj. Adang Affandi, Bandung: CV Rosda Karya, 1988.

Nasution, Harun, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya,* Jilid I, Jakarta: UI Press, 1985.

Nawâwî, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-, *al-Minhâj fi Syarh Shahih Muslim bin Hajjâj,* Juz I, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.

----------, *Shahîh Muslim bi Syarh al-Nawâwî,* Beirut: Dâr al-Fikr, 1972.

----------, *Taqrîb li al-Nawawi Fann Ushûl al-Hadîts,* Kairo: 'Abdurrahman Muhammad, tth.

Naysabûri, Abû 'Abdullâh al-Hâkim al-, *Ma'rifat 'Ulûm al-Hadîts,* Kairo: Maktabat al-Mutanabbiy, tth.,

Northcott, Michael S., "Pendekatan Sosiologis", dalam Peter Conolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama,* pent. Imam Khoiri, Yogyakarta, LkiS, 2002.

Nurhaedi, Dadi, "Kitab Sahih Muslim", dalam M. Alfatih Suryadilaga (ed.), *Studi Kitâb Hadis,* Yogyakarta: Teras, 2003.,

Oppenheim, A.L., "The Babylonian Evidence of Achaemenian Rule in Mesopotamia", dalam *The Cambridge History of Iran,* vol. 2, editor Ilya Gershevitch, Cambridge: Cambridge University Press, 1985.

Perikhanian, "Iranian Society and Law", dalam *Cambridge History of Iran,* jilid 3, Ehsan Yarshater (ed.), Cambridge: Cambridge University Press, 1983.

Pomeroy, Sarah B., *Goddesses, Whores, Wives and Slaves: Women in Classical Antiquity,* New York: Schocken, 1975.

----------, *Women in Hellenistic Egypt: From Alexander to Cleopatra,* New York: Schocken, 1984.

Pritchard, James B., *Ancient Near Eastern Texts Relating to the Old Testament,* Princeton: Princeton University Press, 1950.

Pulungan, J. Suyuti, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikirannya* Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 1984.

Qâri, 'Alî ibn Sulthan al-Harawi al-, *Syarh Nukhbat al-Fikar,* Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1978.

Qaththânî, Muhammad ibn Ja'far al, *al-Risâlah al-Mustathrafah,* Karachi: Nur Muhammad, 1960 M.

Qayyim, Abu 'Abdullah Muhammad ibn Abi Bakar ibn, *Zâd al-Ma'âd,* Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi wa Awladuh, 1390 H= 1970 M.

----------, *I'lâm al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Âlamin* Beirut: Dâr al-Jîl, 1973.

Rahman, Fatchur, *Ikhtishar Musthalahul Hadits,* Bandung: al-Ma'arif, 1985

Ramahurmuzi, al-Hasan bin 'Abd al-Rahman al-, *al-Muhaddits al-Fâshil Bayn al-Râwi wa al-Wa'I,* Beirut: Dar al-Fikr, 1971 M.

Rayyah, Mahmud Abû, *Adwâ' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah Au Difâ' 'an al-Hadîts,* Mesir, Dâr al-Ma'rifah, tth..,

Robson, J., *The Isnad in Muslim Traditions,* Tt.: Glasgow University Oriental Society Transaction, vol. Xv, 1955.

Ruether, Rosemary, "Misogynism and Virginal Feminism in the Fathers of the Church", dalam *Religion and Sexism: Images of Woman in the Jewish and Christian Traditions,* Ruether (ed.), New York: Simon and Schuster, 1974.

Sa'ad, Muhammad ibn, *Al-Thabaqât al-Kubrâ,* Leiden: E.J. Brill, 1322 H.

Schacht, Joseph, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence,* Oxford:Tp., 1959.

Seibert, Ilse, *Woman in The Ancient Near East,* Leipziq: Edition Leipziq, 1974.

Shaban, MA, *Islamic History AD 600-750 (A New Interpretation),* New York: Cambridge University Press, 1971.

Shabbâq, Muhammad al-, *al-Hadîts al-Nabawi,* Beirut: al-Maktab al-Islami, 1972.

Shâlih, Muhammad Adib, *Lamahât fî Ushûl al-Fiqh,* Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 1399 H.

Shâlih, Subhi al-, *'Ulûm al-Hadîts wa Mushthalahuhu,* Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malayin, 1977.

Shan'ânî, Muhammad bin Ismail al-Amir al-Husni al-, *Taudhîh al-Afkâr li Ma'âni Tanqîh al-Anzhâr,* juz I, Beirut: Dâr al-Fikr, tt.

Shiddiqie, Hasbi Ash-, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits,* Jilid I, Jakarta: Bulan-Bintang, 1987.

Sijistani, Abû Dâwud Sulaiman ibn al-Asy'as al-, "Sunan Abî Dâwud", dalam CD ROM: *Mausu'at al-Hadits al-Syarif,* Beirut: Global Islamic Software Company, 1995.

Stowasser, Barbara Freyer, *Women in the Qur'an, Traditions, and Interpretation,* HM. Mochtar Zoerni (terj.), Bandung, Pustaka Hidayah, 2001.

Suryadi, "Kitab Sunan Abî Dâwud", dalam M. Al-Fatih Suryadilaga, (ed.), *Studi Kitâb Hadis,* Yogyakarta: Teras, 2003.

Suryadilaga, M. Alfatih, "Kitab Sunan Ibn Mâjah", dalam M. Alfatih Suryadilaga (ed.), *Studi Kitâb Hadis,* Yogyakarta: Teras, 2003.

Suyûthî, Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân ibn Abî Bakr al-, *Tadrîb al-Râwî fi Syarh Taqrîb al-Nawâwî,* Beirut: Dâr Ihyâ' al-Sunnah al-Nabawiyah, 1979 M.

----------, *Syarh Sunan al-Nasâî,* Juz I, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

Syalabi, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* terj. Mukhtar Yahya, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1990.

Syuhbah, Abû, *Fî Rihâb al-Sunnah al-Kutub al-Shihâh al-Sittah,* ttp: Majma' al-Buhûts al-Islâmiyah, 1969.

Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarîr al-, *Târîkh al-Umam wa al-Mulk,* Jilid IV, Beirut: Dâr al-Fikr, 1987.

Thahhân, Mahmûd al-, *Taysîr Mushthalâh al-Hadîts,* Surabaya: Syarikat Bungkul Indah, t.th.

----------, *Ushûl al-Takhrîj wa Dirâsât al-Asânid,* Halb: al-Mathba'at al-'Arabiyyah, 1978 M.

Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam di Indonesia,* Jakarta: Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana PTA / IAIN Depag, RI, 1992/ 1993.

Tirmasiy, Muhammad Mahfûdz ibn 'Abdullah al-, *Manhaj Zawî al-Nazhar,* Surabaya: Ahmad ibn Sa'ad Nabhan, 1974 M.

Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa al-, *Sunan al-Tirmidzi wa Huwa al-Jâmi' al-Shahîh,* dalam CD ROM: *Mausu'at al-Hadits al-Syarif,* Beirut: Global Islamic Software Company, 1995.

Usman, Fatimah, dan A. Hasan Ulama'I, *Ratu-ratu Hadis,* Yogyakarta: Ittaqa Press, 2000.

Watt, Montgomery, *The Majesty that was Islam,* terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.

Ya'qub, Musthafa Ali, *Kritik Hadis,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Zahwu, Muhammad Muhammad Abû, *al-Hadîts wa al-Muhadditsun,* Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, t.th.

Zarkasyi, Badr al-Dîn al-, *al-Ijâbat li Irâd ma istadrakathu 'Âisyah 'Ala al-Shahâbah,* terj. Wawan Djunaedi Soffandi Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

Zarqânî, Muhammad 'Abd al-'Azhim al-, *Syarh al-Zarqânî 'ala Muwaththa' Imâm Mâlik* Beirut: Dâr Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.

Ziyadah, Asma' Muhammad Ahmad, *Dawr al-Mar'at al-Siyasiy fi 'ahd al-Nabiy wa al-Khulafa' al-Rasyidin,* pent. Kathur Suhardi Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.

www.nakertrans.go.id/pusdatinnaker/BPS/AK/AK%20Pendidikanjekel202003.htm

www.depdiknas.go.id/statistik/thn03-04/ dikdas/ statistik%20TK/ tb09. htm;

www.depdiknas.go.id/statistik/thn03-04/ dikdas/statistik%20SD/tab09.htm;

www.depdiknas.go.id/statistik/thn03-04/ dikdas/statistik%20SMP/tab12.htm;

www.depdiknas.go.id/statistik/thn03-04/ dikmen/sm_0304/tab17/.htm;

www.depdiknas.go.id/statistik/thn03-04/ dikti/tab16.htm

www.bps.go.id/sector/population/pop_indo.htm

# DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

| | |
|---|---|
| Nama | : Drs. H. Agung Danarta, M.Ag |
| Tempat/tgl lahir | : Kulon Progo / 24-01-1968 |
| NIP | : 150266736 |
| Pangkat/Gol. | : Lektor / III d |
| Alamat Rumah | : Dukuh MJ I / 1421 Yogyakarta |
| Alamat Kantor | : Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta |
| Nama Ayah | : Drs. H. Affandi |
| Nama Ibu | : Dra. H. Siti Hadijah |
| Nama Istri | : Widiastuti, S.Ag |
| Nama Anak | : Zulfa Nadia Danasti<br>Mumtaz Fikri Danasti<br>Arrahman Maulana Danasti<br>Zahra Adinia Danasti |

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. SD Negeri Butuh, Kulon Progo, lulus 1980
   b. SMP Persamaan, Yogyakarta, lulus 1984
   c. SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, lulus 1987
   d. Fak. Ushuluddin Jur. Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (S-1), lulus 1993
   e. Program Pascasarjana IAIN Alauddin Ujung Pandang (S-2), lulus 1996
2. Pendidikan non Formal
   a. Pondok Pesantren Pabelan, Magelang (1980-1984)
   b. Fak. MIPA prodi Ilmu Komputer UGM (1987-1990)
   c. *Kuliyyat al-Da'wat al-Islâmiyah,* Tripoli, Libya (2000-2001)

C. Riwayat Pekerjaan

1. Staf Pengajar Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1994-sekarang)

D. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta (2000-2005)
2. Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta (2005-2010)

E. Karya Ilmiah

1. Buku
   a. Cara Berwudhu Menurut Rasulullah, (Telaah Terhadap Sumber dan Kualitas Hadis dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah), (2003)
   b. Cara Shalat Menurut Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (Telaah terhadap Sumber dan Kualitas Hadis), (2003)
   c. Ibadah Qurban Menurut Rasulullah (Telaah terhadap Sumber dan Kualitas Hadis), (2003)
   d. Adzan, Iqomah dan Shalat Berjama'ah Menurut Rasulullah (Telaah terhadap Sumber dan Kualitas Hadis), (2004)
   e. Shalat Tahajjud dan Shalat Tarawih Menurut Cara Rasulullah (Telaah terhadap Sumber dan Kualitas Hadis), (2004)
2. Penelitian
   a. Kajian Hadis di Indonesia, (2001)

Yogyakarta, 21 April 2007

(Drs. H. Agung Danarta, M.Ag)